

**BIMBINGAN ORANG TUA DALAM MEMBENTUK  
KEMAMPUAN SOSIAL  
Pada Anak Berkebutuhan Khusus di Desa Grogolpenatus  
Kecamatan Petanahan**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri  
Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)**

**Oleh:**

**RIFA' ULFAH  
NIM 1817101036**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM  
JURUSAN KONSELING DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT  
FAKULTAS DAKWAH  
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Rifa' Ulfah

NIM : 1817101036

Jenjang : S-1

Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam

Jurusan : Konseling dan Pengembangan Masyarakat

Fakultas : Dakwah

Menyatakan bahwa naskah skripsi dengan judul **Bimbingan Orang Tua Dalam Membentuk Kemampuan Sosial Pada Anak Berkebutuhan Khusus di Desa Grogolpenatus Kecamatan Petanahan** secara keseluruhan adalah hasil penelitian dan karya saya kecuali pada bagian tertentu yang digunakan sebagai rujukan sumber penelitian.

Purwokerto, 12 Oktober 2022

Yang menyatakan,



**RIFA' ULFAH**

1817101036

## PENGESAHAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Fax (0281)636553  
www.uinsaizu.ac.id

## PENGESAHAN

Skripsi Berjudul:

**BIMBINGAN ORANG TUA DALAM MEMBENTUK KEMAMPUAN  
SOSIAL PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI DESA  
GROGOLPENATUS KECAMATAN PETANAHAN**

Yang disusun oleh: Rifa' Ulfah, NIM.1817101036, Program Studi: Bimbingan dan Konseling Islam, Jurusan: Konseling dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas: Dakwah dan Komunikasi, telah diujikan pada Hari Rabu, 23 November 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.) pada sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I/Ketua Sidang/Pembimbing

Penguji II/Sekretaris Sidang

**Dra. Amirotnun Sholikhah, M.Si.**  
NIP. 196510061993032002

**Lutfi Faishol, M.Pd.**  
NIP. 199210282019031013

Ketua Sidang/Pembimbing

**Siti Nurmahyati, M.S.I**  
NIP. /



Mengesahkan,  
Purwokerto, 19-12-2022  
Dekan

**Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag**  
NIP.196912191998031001

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth

Dekan Fakultas Dakwah

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Di Purwokerto

*Assalamualaikum Wr.Wb.*

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi terhadap penelitian skripsi dari

Nama : Rifa' Ulfah

NIM : 1817101036

Jenjang : S-1

Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam

Jurusan : Konseling dan Pengembangan Masyarakat

Fakultas : Dakwah

Judul Skripsi : **Bimbingan Orang Tua Dalam Membentuk Kemampuan Sosial Pada Anak Berkebutuhan Khusus di Desa Grogolpenatus Kecamatan Petanahan**

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah UIN. Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diuji dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos). demikian atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

*Wassalamualikum Wr.Wb.*

Purwokerto, 18 Oktober 2022

Pembimbing,



Siti Nurmahyati, M.S.I

## MOTTO

Yang terburuk kelak bisa jadi yang terbaik  
*“Tulus”*



**BIMBINGAN ORANG TUA DALAM MEMBENTUK  
KEMAMPUAN SOSIAL  
PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI DESA GROGOLPENATUS  
KECAMATAN PETANAHAN**

Rifa' Ulfah

Nim. 1817101036

E-mail: [ulfahrifa55@gmail.com](mailto:ulfahrifa55@gmail.com)

Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

**ABSTRAK**

*Anak berkebutuhan khusus merupakan seorang anak yang mempunyai gangguan baik dari segi fisik, mental, maupun perilaku sosial sehingga menjadikannya berbeda dengan anak-anak normal pada umumnya. Seorang anak yang mempunyai kebutuhan khusus membutuhkan bimbingan khususnya dari orang tua karena orang tua merupakan orang terdekat dan paling memahami kondisi anaknya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bimbingan orang tua dalam membentuk kemampuan sosial pada anak berkebutuhan khusus di Desa Grogolpenatus Kecamatan Petanahan. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian 3 pasang orang tua yang mempunyai anak tuna rungu, tuna grahita, dan autisme yang mampu membimbing anaknya dalam membentuk kemampuan sosial, orang tua yang mampu menerima kondisi anaknya, serta orang tua yang memberi perhatian dan kasih sayang. Adapun metode pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi.*

*Hasil penelitian yang dilaksanakan peneliti yaitu pertama, orang tua anak tuna rungu melaksanakan proses bimbingan dalam membentuk kemampuan sosial menggunakan metode pembiasaan yang berbasis sosial masyarakat dengan mengikutsertakan anak dalam kegiatan yang diadakan di lingkup desa. menyekolahkan di sekolah luar biasa, memfasilitasi ponsel untuk berkomunikasi. Kedua, orang tua anak tuna grahita melaksanakan bimbingan dalam membentuk kemampuan sosial menggunakan metode perhatian atau pengawasan yang berbasis kekeluargaan dengan mengajak anak sharing, orang tua mengajak pergi untuk melihat dunia luar, mengikuti kegiatan seperti mengaji di taman pendidikan Al Qur'an, dan menyekolahkan di sekolah luar biasa. Ketiga, orang tua anak dengan gangguan perilaku sosial autisme melaksanakan bimbingan dalam membentuk kemampuan sosial menggunakan metode teladan yang berbasis sosial keagamaan dengan mengajak anak dalam kegiatan pembacaan Albaranzian, khataman, semakan Al Qur'an dan kegiatan Ziaroh pemuda desa serta menumbuhkan rasa syukur dengan berbagi kepada sesama.*

***Kata Kunci: Anak Berkebutuhan Khusus, Bimbingan Orang Tua, Kemampuan Sosial***

**PARENTS' GUIDANCE IN FORMING SOCIAL CAPABILITIES IN  
CHILDREN WITH SPECIAL NEEDS IN GROGOLPENATUS VILLAGE,  
PETANAHAN DISTRICT**

Rifa' Ulfah

Nim. 1817101036

E-mail: [ulfahrifa55@gmail.com](mailto:ulfahrifa55@gmail.com)

Islamic Guidance and Counseling Study Program

State Islamic University Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

**ABSTRACT**

*A child with special needs is a child who has disorders both in terms of physical, mental, and social behavior so that they are different from normal children in general. A child who has special needs guidance, especially from parents because parents are the closest people and most understand the condition of their children. This study aims to find out how parental guidance forms social skills in children with special needs in Grogolpenatus Village, Petanahan District. This Type of research is qualitative using a descriptive qualitative approach with research subjects 3 pairs of parents who have deaf, mentally impaired, and autism children who are able to guide their children in forming social skills, parent who are able to accept their child's condition, and parents who give love of and affection. The data collection method uses interviews, observation, and documentation.*

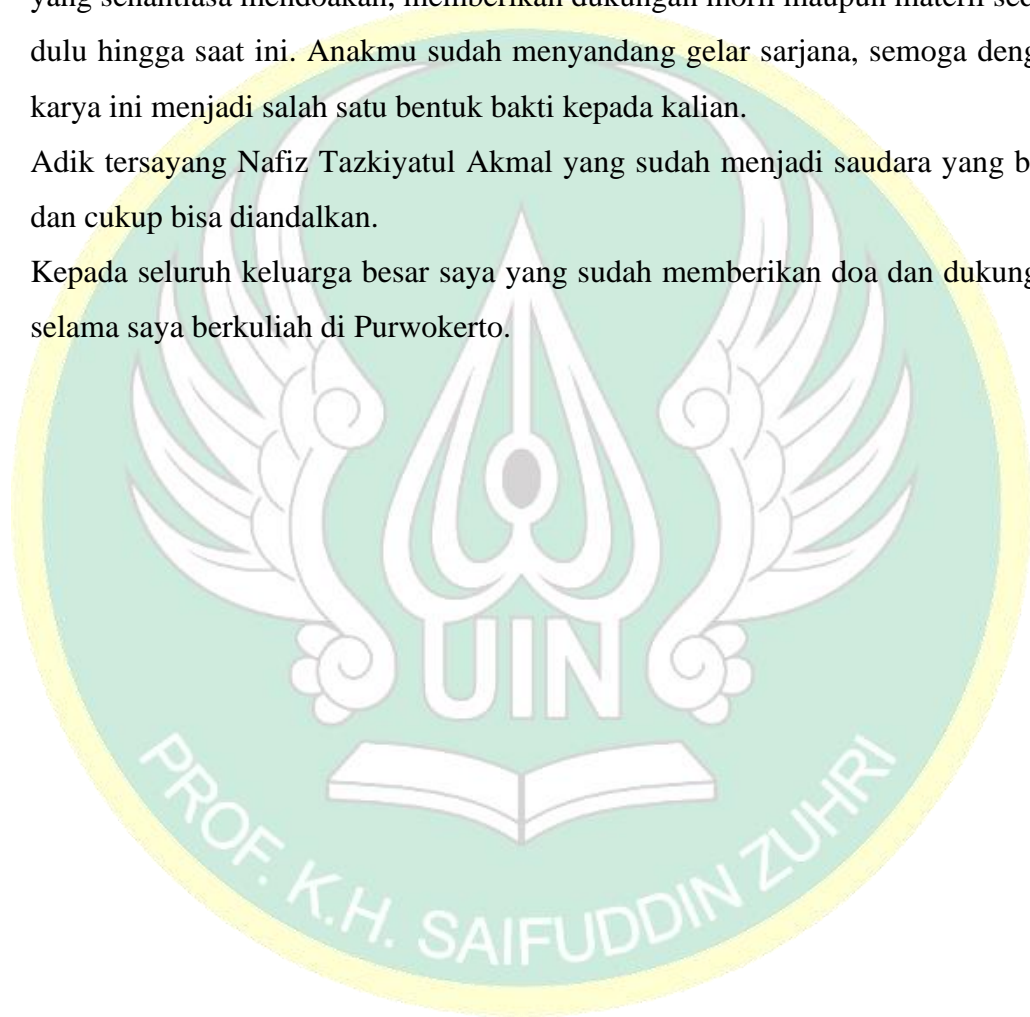
*The results of the research carried out by researchers are first, parents of deaf children carry out the guidance process in forming social abilities using community-based social habituation methods by involving children in activities held in the village scope. sending them to special schools, facilitating cell phones to communicate. Second, parents of mentally retarded children carry out guidance in forming social skills using family-based attention or supervision methods by inviting children to share, parents inviting them to go to see the outside world, participating in activities such as reciting the Koran in Qur'an educational parks, and sending them to school. extraordinary school. Third, parents of children with social behavior disorder autism carry out guidance in forming social skills using exemplary methods based on social religion by inviting children in Albaranzian reading activities, khataman, reading the Qur'an and village youth Ziaroh activities as well as cultivating gratitude by sharing with others.*

**Keyword: Children with Special Needs, Parental Guidance, Social Ability**

## PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur yang teramat dalam atas segala nikmat dan karunia Allah SWT sehingga penelitian ini dapat diselesaikan, karya skripsi ini akan saya persembahkan kepada:

1. Diri saya sendiri Rifa' Ulfah yang senantiasa bersabar dan bertahan hingga saat ini melewati segala tantangan dan hambatan dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Kepada kedua orang tua terkasih, yaitu Bapak Amad Halim dan Ibu Mustakiroh yang senantiasa mendoakan, memberikan dukungan moril maupun materil sedari dulu hingga saat ini. Anakmu sudah menyanggah gelar sarjana, semoga dengan karya ini menjadi salah satu bentuk bakti kepada kalian.
3. Adik tersayang Nafiz Tazkiyatul Akmal yang sudah menjadi saudara yang baik dan cukup bisa diandalkan.
4. Kepada seluruh keluarga besar saya yang sudah memberikan doa dan dukungan selama saya berkuliah di Purwokerto.





## KATA PENGANTAR

*Assalamualikum Wr. Wb.*

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat, rahmat, dan hidayah NYA sehingga peneliti diberi kelancaran dan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini dengan judul “***Bimbingan Orang Tua Dalam Membentuk Kemampuan Sosial Pada Anak Berkebutuhan Khusus di Desa Grogolpengatus Kecamatan Petanahan***”.

Shalawat dan salam peneliti haturkan kepada baginda Nabi Agung Muhammad SAW beserta keluarganya, sahabatnya, serta tabi'in. semoga dengan membaca shalawatnya kita semua termasuk dalam golongan orang-orang yang diberi syafaatnya di hari akhir nanti.

Skripsi ini dibuat sebagai salah satu syarat guna untuk memperoleh gelar sarjana sosial (S.Sos) di Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto. Dengan selesainya skripsi ini peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kelancaran penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. K.H. Moh. Roqib, M.Ag., Rektor Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag., Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Muskinul Fuad, M.Ag., Wakil Dekan I Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Hj. Khusnul Khotimah, M.Ag., Wakil Dekan II Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Musta'in, S.Pd., M.Si., Wakil Dekan III Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Nur Azizah, M.Si., Ketua Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Terima kasih ibu, telah memberikan arahan, bimbingan dan motivasi selama peneliti menempuh Pendidikan di Prodi Bimbingan dan Konseling Islam.

7. Lutfi Faishol, M.Pd., Koordinataor Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto. Terima kasih bapak, telah membantu peneliti menyelesaikan tugas akhir skripsi beserta ujian lainnya.

8. Ibu Siti Nurmahyati, M.S.I sebagai dosen pembimbing. Terimakasih atas kesabaran dalam membimbing peneliti dalam penyelesaian skripsi. Terimakasih atas ilmu, dukungan, arahan, dan kebaikannya yang telah diberikan kepada peneliti.
9. Segenap dosen dan tenaga kependidikan Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
10. Seluruh dosen dan tenaga kependidikan di Fakultas Dakwah Universitas Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto. Terima kasih atas segala ilmu yang telah bapak/ibu berikan kepada peneliti, dan terima kasih telah membantu kelancaran administrasi peneliti selama di Fakultas Dakwah.
11. Keluarga besar pondok pesantren Anwarul Hidayah Karangnangka terima kasih atas segala ilmu dan pengalaman yang telah diberikan.
12. Bapak Ibu terkasih, Bapak Amad Halim dan Ibu Mustakiroh, serta adik tersayang Nafiz Tazkiyatul Akmal yang selalu mendoakan dan memberi dukungan kepada peneliti.
13. Teman-teman organisasi kemahasiswaan di Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto yaitu: HMJ BKI 2020 serta berbagai kepanitiaan. Terima kasih telah menerima dan memberikan kepercayaan kepada peneliti untuk berproses dan berprogres dalam organisasi.
14. Kepada teman-teman BKI A Angkatan 2018 terima kasih untuk cerita dan pengalaman suka maupun duka yang diberikan selama proses perkuliahan.
15. Untuk My Partner Ahadi Hanzalah terimakasih banyak telah menjadi support system dan berbagi banyak hal.
16. Untuk Barokatul Mukarromah, Rachma Azizah, Laela Yuniana, Riski Amalia Pribadi, Novida Chintya Ma'ruf, Fadli Nur Arifin, Adi Nugroho, Ahmad Jarsani, Aditya Wisnuaji, dan Yuda Faki terimakasih telah berbagi pengalaman dan cerita-cerita yang menginspirasi serta menjadi sahabat dan teman yang dapat diandalkan dalam berbagai situasi.
17. Kepada subjek penelitian yang bersedia bekerja sama dengan peneliti terima kasih banyak.
18. Kepada semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu. Terima kasih telah menjadi bagian dalam perjalanan hidup ini. Terima kasih orang-orang baik.

Tidak ada kata yang dapat peneliti ungkapkan untuk menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam, melainkan doa semoga amal baik dan segala bantuan yang telah diberikan kepada peneliti mendapat imbalan lebih dari Allah SWT. Kritik dan saran yang bersifat membangun peneliti harapkan untuk karya yang lebih baik di masa depan. Peneliti berharap semoga skripsi ini memberikan manfaat di bidang keilmuan. Aamiin.

*Wassalamualaiku Wr. Wb.*

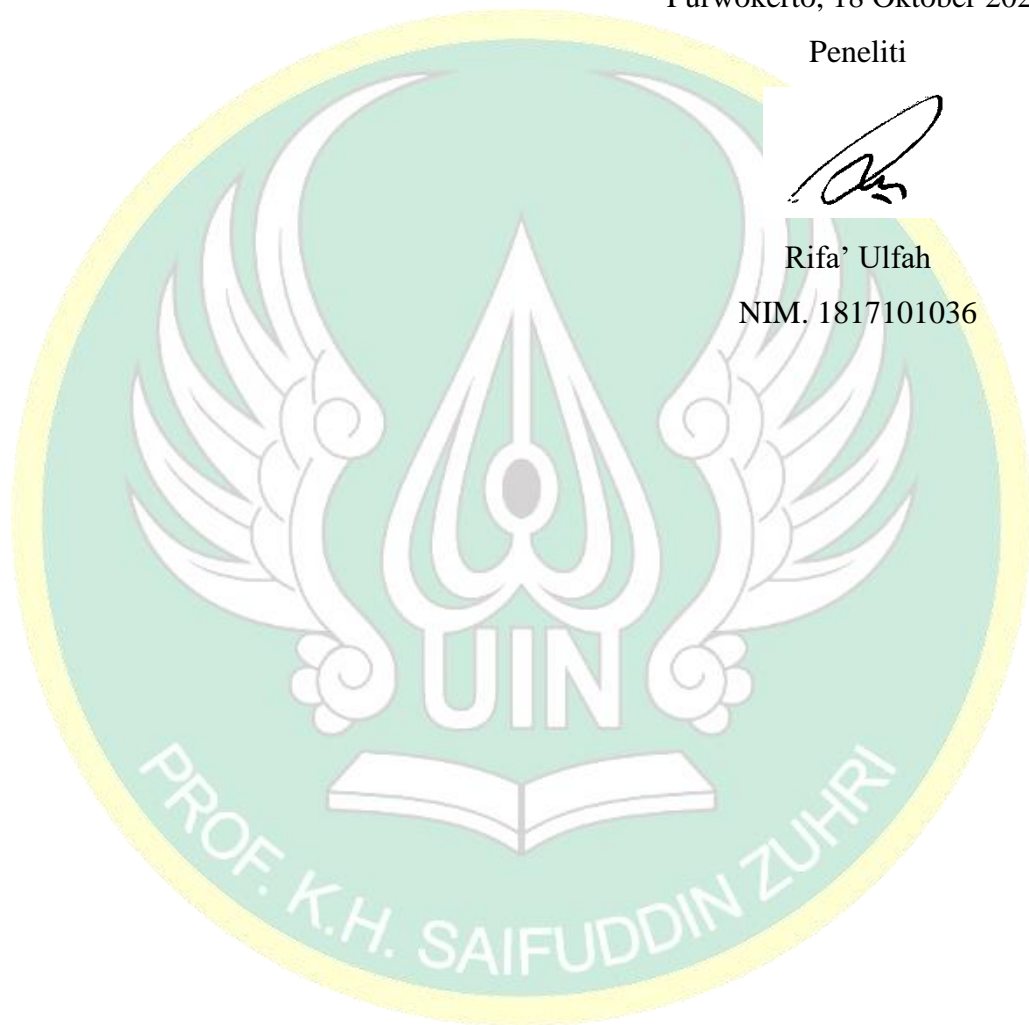
Purwokerto, 18 Oktober 2022

Peneliti



Rifa' Ulfah

NIM. 1817101036



## DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
PENGESAHAN .....	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
MOTTO .....	iv
ABSTRAK .....	v
ABSTRACT.....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah.....	5
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian.....	7
F. Kajian Pustaka.....	8
G. Sistematika Pembahasan.....	11
BAB II.....	12
KAJIAN TEORI .....	12
A. Bimbingan Orang Tua.....	12
B. Kemampuan Sosial.....	17
C. Anak Berkebutuhan Khusus.....	20
BAB III .....	36
METODE PENELITIAN.....	36
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	36
B. Data dan Sumber Data .....	37
C. Subjek dan Objek Penelitian .....	37
D. Metode Pengumpulan Data.....	38
E. Metode Analisis Data.....	40
BAB IV .....	43
PEMBAHASAN DAN HASIL.....	43
A. Gambaran Umum Desa Grogolpenatus .....	43

B. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus di Desa Grogolpenatus.....	45
C. Profil Orang Tua yang Mempunyai Anak Berkebutuhan Khusus di Desa .....	46
D. Hasil Penelitian .....	48
E. Analisis Data .....	59
BAB V.....	62
PENUTUP.....	62
A. Kesimpulan .....	62
B. Saran.....	63
DAFTAR PUSTAKA .....	64
LAMPIR AN-LAMPIRAN.....	66
Lampiran 1: Panduan Wawancara.....	66
Lampiran 2: Verbatim Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Rungu .....	68
Lampiran 3: Verbatim Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Grahita.....	76
Lampiran 4: Verbatim Orang Tua Anak Dengan Gangguan Perilaku Sosial .....	83
DOKUMENTASI .....	90



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Seorang anak yang dilahirkan secara sempurna adalah keinginan semua orang tua. Orang tua juga berharap mempunyai anak yang sehat baik dari segi fisik maupun mental. Harapan tersebut terkadang tidak sesuai karena ada beberapa kemungkinan yang mana anak dilahirkan dengan kondisi sempurna dan ada juga anak yang dilahirkan dengan kondisi kurang sempurna. Realitanya ada beberapa orang tua yang mempunyai anak dengan hambatan tertentu seperti halnya tuna wicara, tuna rungu, tuna netra, tuna grahita, autisme dan sebagainya yang disebut dengan anak berkebutuhan khusus. Walaupun anak dilahirkan dalam kondisi yang kurang sempurna, diharapkan orang tua harus tetap menerima kondisi anak-anaknya dan tidak membedakan dengan anak-anaknya yang lain.<sup>1</sup>

Orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus harus menerima dengan lapang dada kondisi anaknya. Penerimaan orang tua akan menghadirkan keinginan untuk memperoleh informasi terkait kebutuhan khusus apa yang diperlukan anaknya. Walaupun demikian perasaan malu dan kurang percaya diri tetap ada pada diri orang tua. Akan tetapi hal tersebut tidak menutup kemungkinan bahwa orang tua akan menerima dengan lapang dada kondisi anaknya, karena orang tua adalah tempat pendidikan primer bagi anak-anaknya dan seseorang yang mengetahui tentang tumbuh kembang anaknya. Orang tua mempunyai peran dalam kehidupan anaknya, sebagian besar waktunya dihabiskan dalam lingkungan keluarga, khususnya jika mempunyai anak yang masih dibawah asuhan atau usia (0-12) tahun dan anak yang mempunyai kebutuhan khusus.

Orang tua mempunyai tugas untuk mendidik, apalagi seorang ibu dalam hal ini baik dari segi kognitif, psikomotorik, dan afektif. Selain itu orang tua juga harus memperhatikan kesehatan jasmani mulai dari memberi makan serta memberikan kehidupan yang baik. Orang tua juga berperan dalam memberikan kekayaan berinteraksi untuk anak yang mempunyai kebutuhan khusus, mulai dari tahapan berbicara, mendengarkan, pengetahuan

---

<sup>1</sup> Amelia Putri Nirmala, "Tingkat Kebernaknaan Hidup Dan Optimisme Pada Ibu Yang Mempunyai Anak Berkebutuhan Khusus", *Developmental and Clinical Psychology*, ISSN 2252-6358, Hlm.7

bahasa, serta kognisi. Jadi, keberhasilan seorang anak tergantung dari peran serta orang tua yang aktif dan disiplin dalam menangani anak yang mempunyai kebutuhan khusus.<sup>2</sup>

Gangguan sosialisasi yang dialami anak berkebutuhan khusus sangat berpengaruh terhadap perkembangan baik dari segi mental maupun fisik. Ada berbagai jenis gangguan seperti komunikasi, interaksi, dan cara berperilaku akan semakin mengganggu dan berdampak negatif pada anak berkebutuhan khusus serta dapat menyebabkan anak terasingkan dari pergaulan dilingkungannya. Jika hal tersebut terus berlanjut akan menyebabkan dampak yang tidak baik seperti anak tidak bisa meminta tolong kepada orang lain ketika sedang membutuhkan bantuan karena keterbatasan yang dimiliki dalam hal komunikasi dan berinteraksi sosial. Seorang anak juga tidak memiliki kesempatan untuk menggapai keinginannya, mewujudkan cita-citanya, selain itu juga dapat menghambat kreativitas anak untuk mengembangkan bakat dan potensi sesuai keahlian yang dimiliki serta sulit dalam mencari pekerjaan karena sedikitnya relasi yang dimiliki yang pada akhirnya tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup sendiri.<sup>3</sup>

Bimbingan dan Peran orang tua sangat dibutuhkan dalam membentuk kemampuan sosial anak yang mempunyai kebutuhan khusus apalagi orang tua sebagai pendidik utama yang dapat mengajarkan kapanpun dan dimanapun sebab orang tua yang paling memahami tentang sifat dan karakter dari anak-anaknya. Kemampuan sosial yang dapat diajarkan pada anak meliputi kebiasaan berbagi tidak hanya berupa benda atau materi melainkan perasaan dan pikiran. Anak berkebutuhan khusus juga bisa diajarkan perilaku kompromi, empati, bagaimana cara menyelesaikan masalah dengan sederhana dan diajarkan tentang berbagai macam perasaan agar dapat menunjukkan perasaan apa yang sedang dialami sesuai dengan kondisi.

Jika anak-anak yang mempunyai kebutuhan khusus ditempatkan di lembaga pendidikan khusus atau sekolah luar biasa (SLB) akan mendapatkan pelajaran tentang sosialisasi dengan berbagai macam pendekatan dan kemampuan yang lebih baik dari pada anak yang mempunyai kebutuhan khusus hanya berada di dalam rumah tanpa adanya pembelajaran mengenai

---

<sup>2</sup> Khairunisa Rani dkk, "Keterlibatan Orang Tua Dalam Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus", Vol. 02. No. 1, e-ISSN: 2622-5719, P ISSN: 2622-5700, Hlm. 62

<sup>3</sup> Yulisetyaningrum dkk, "Hubungan Dukungan Sosial Dengan Kemampuan Sosialisasi Anak Autisme di Yayasan PonPes ABK Al- Ichsniiyah Kudus Tahun 2017", *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, Vol. 9 No. 1, Hlm. 45

sosialisasi. Dalam mempelajari kemampuan sosial bagi anak berkebutuhan khusus bisa menggunakan model pendekatan seperti terapi bermain, belajar dengan kelompok, dan bisa berupa terapi sosial.

Menurut Efendi anak-anak luar biasa atau anak yang mempunyai kebutuhan khusus dapat diartikan sebagai anak yang mempunyai perbedaan dengan anak normal baik dalam hal ciri mental, sensorik, komunikasi, perilaku sosial serta ciri fisik. Lain halnya menurut Wardani, dkk anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki keistimewaan tertentu yang membuat anak tersebut berbeda dengan anak-anak secara umum.<sup>4</sup> pentingnya bimbingan orang tua dalam membentuk kemampuan sosial pada anak berkebutuhan khusus di Desa Grogolpenatus Kecamatan Petanahan karena akan memberikan dampak yang positif bagi anak berkebutuhan khusus untuk dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain, dapat mencoba hal baru, mengembangkan kreativitas serta dapat menggali dan mengembangkan potensi yang ada pada diri anak berkebutuhan khusus tersebut.

Pentingnya bimbingan orang tua juga terdapat pada ayat Al-Qur'an QS. Luqman ayat 17:

يٰٓبَنِيَّ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا  
اَصَابَكَؕ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْر

*Artinya "Hai anakku dirikanlah sholat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang munkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). (QS. Luqman ayat 17)<sup>5</sup>*

Hambatan yang akan diperoleh atau dialami anak berkebutuhan khusus jika tidak ada bimbingan dari orang tua, adanya penolakan, serta kurangnya dukungan maka anak berkebutuhan khusus akan semakin rendah diri, menarik diri dari lingkungan, tidak mau berusaha karena rasa takut ketika berhadapan dengan orang lain dan pada akhirnya anak berkebutuhan khusus tidak mampu menjadi orang yang berfungsi secara sosial serta akan

<sup>4</sup> Khairunisa Rani dkk, "Keterlibatan Orang Tua Dalam Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus", Vol. 02. No. 1, e-ISSN: 2622-5719, P ISSN: 2622-5700, Hlm. 57

<sup>5</sup> Al-Quran dan terjemahan



bergantung kepada orang lain khususnya orang tua termasuk dalam hal merawat dirinya sendiri.<sup>6</sup>

Anak berkebutuhan khusus di Indonesia menurut data statistik kisaran usia 5-19 tahun yaitu 3,3% yang mana jumlah penduduk pada usia tersebut berjumlah 66,6 juta jiwa pada tahun 2021. Oleh sebab itu, jumlah anak berkebutuhan khusus usia 5-19 tahun berjumlah 2.197. 833 jiwa.<sup>7</sup> Untuk data anak berkebutuhan khusus di Kabupaten Kebumen pada tahun 2019 berdasarkan Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS) berjumlah 11.043 jiwa yang tersebar di 26 kecamatan.<sup>8</sup> Desa Grogolpenatus adalah salah satu desa di Kecamatan Petanahan, Kabupaten Kebumen yang mana ada 9 kasus terkait anak berkebutuhan khusus dengan kelainan fisik, mental, dan perilaku sosial. Anak-anak dengan kelainan fisik seperti tuna wicara dan tuna rungu. Sedangkan anak berkebutuhan khusus dengan kelainan mental terdapat beberapa anak tuna grahita dan untuk kelainan perilaku sosial yaitu terdapat anak autisme.

Dalam hal ini bimbingan dan peran orang tua sangat dibutuhkan untuk membantu membentuk kemampuan sosial pada anak berkebutuhan khusus agar dapat beradaptasi dilingkungan sekitarnya serta dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang-orang disekelilingnya karena ada beberapa orang tua yang kurang percaya diri bahkan malu mempunyai anak berkebutuhan khusus dan lebih memilih membiarkan anak-anaknya di dalam rumah tanpa memberi kegiatan ataupun kesibukan. Hal ini sangat disayangkan dan menjadikan anak berkebutuhan khusus semakin pesimis dalam menjalani kehidupannya.

Kondisi orangtua anak berkebutuhan khusus yang menjadi subjek penelitian dalam penelitian ini adalah orang tua yang mampu membimbing anaknya dalam membentuk kemampuan sosial, orang tua yang mampu menerima kondisi anaknya, orang tua yang memberikan perhatian dan kasih sayang, serta orang tua yang berusaha memberikan hal terbaik bagi anaknya khususnya anaknya yang mempunyai kebutuhan khusus. Orang tua juga tidak membedakan antara anaknya yang normal dengan anaknya yang mempunyai

---

<sup>6</sup> Ranti Novianti Dkk, "Model Komunikasi Efektif Antara Guru Dan Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Pemberian Program ADL (Aktivitas Keseharian) Dan Pola Asuh Di Sekolah Inklusif Kabupaten Bandung", *Inclusive: Journal Of Special Education*, Volume II No. 2 pISSN 2502-437X ,Hlm. 152

<sup>7</sup> <https://www.bps.go.id>

<sup>8</sup> [https://www.kebumenkab.go.id/index.php/web/news\\_detail/2/6781](https://www.kebumenkab.go.id/index.php/web/news_detail/2/6781)

kebutuhan khusus. Sehingga terjalin hubungan yang baik, nyaman, damai, dan harmonis di dalam keluarga.

Alasan melakukan penelitian ini untuk mengetahui bimbingan orang tua dalam membentuk kemampuan sosial pada anak berkebutuhan khusus di Desa Grogolpenatus Kecamatan Petanahan agar dapat berkecimpung di lingkungan sekitarnya. Serta dengan adanya tulisan ini dapat memberi informasi kepada orang tua lain yang memiliki anak berkebutuhan khusus bahwa anak yang mempunyai kebutuhan khusus pasti bisa dibimbing, dilatih serta mampu menemukan dan mengembangkan potensi yang ada pada diri anak berkebutuhan khusus tersebut.

## **B. Penegasan Istilah**

Penegasan istilah atau disebut dengan definisi operasional merupakan batasan konsep yang digunakan pada judul penelitian yang selanjutnya diaplikasikan dalam sebuah penelitian.<sup>9</sup> Penegasan istilah dicantumkan untuk memperjelas istilah yang digunakan dalam judul penelitian serta memfokuskan pembahasan pada masalah yang akan diteliti sebelum melakukan analisis lebih lanjut. Adapun penegasan istilah pada skripsi ini sebagai berikut:

### **1. Bimbingan Orang Tua**

Orang tua merupakan lembaga sosial terkecil yang mempunyai kewajiban mendidik dan melatih anaknya. Pada umumnya orang tua memiliki beberapa cara dalam mendidik dan melatih anak-anaknya, namun dilingkup desa orang tua masih menggunakan cara tradisional dengan budaya turun temurun. Orang tua juga bisa di artikan sebagai bapak, ibu yang melahirkan, sesepuh, atau seseorang yang disegani.<sup>10</sup>

Orang tua sangat berperan penting dalam kehidupan keluarga khususnya peran terhadap anak-anaknya karena sebagian waktunya dihabiskan untuk mendidik, melatih, dan mengasuh anaknya apalagi jika anak-anaknya masih berusia 0-12 tahun dan orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus. Mereka

<sup>9</sup> Tim Penyusun, "Pedoman Penulisan Skripsi STAIN Purwokerto", Cetakan kedua (Purwokerto: Stain Press, 2014), Hlm. 4

<sup>10</sup> Khairunisa Rani dkk, "Keterlibatan Orang Tua Dalam Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus", Vol. 02. No. 1, e-ISSN: 2622-5719, P ISSN: 2622-5700, Hlm. 62

merupakan anak-anak yang harus berada dibawah asuhan orang tuanya.

Bimbingan orang tua sangat diperlukan karena dapat memberikan energi yang baik serta menambah kepercayaan pada diri anak berkebutuhan khusus untuk menggali dan mengembangkan potensi pada dirinya serta membimbing anak untuk mencoba melakukan hal-hal yang baru. Selain itu, dukungan dari orang tua dan orang-orang terdekat dari anak berkebutuhan khusus juga sangat dibutuhkan dalam membantu proses interaksi sosial.<sup>11</sup>

Orang tua dalam penelitian ini merupakan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Desa Grogolpenatus Kecamatan Petanahan yang berperan membimbing, mendidik, melatih, dan mengarahkan dalam hal kemampuan sosial.

## **2. Kemampuan sosial**

Kemampuan sosial merupakan kemampuan yang dimiliki individu dalam melaksanakan norma-norma dalam masyarakat. Kemampuan sosial dapat terbentuk dengan baik karena adanya dukungan sosial yang baik yang menumbuhkan serta mengembangkan kemampuan berinteraksi anak dengan orang lain dan lingkungan sekitarnya.

Beberapa faktor lain yang berkontribusi dan ikut andil terhadap kemampuan sosial anak seperti faktor latihan dan kemampuan fisik. Akan tetapi faktor dukungan sosial merupakan faktor yang sangat dominan dalam membentuk kemampuan sosial bagi anak.<sup>12</sup>

Kemampuan sosial pada penelitian ini yaitu anak-anak yang mempunyai kebutuhan khusus yang mampu berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang-orang dilingkungan sekitarnya.

---

<sup>11</sup> Ranti Novianti dkk, "Model Komunikasi Efektif Antara Guru Dan Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Pemberian Program ADL (Aktivitas Keseharian) Dan Pola Asuh di Sekolah Inklusi Kabupaten Bandung", Vol. II No. 2. pISSN 2502-437X, Hlm. 152

<sup>12</sup> Yulisetyaningrum dkk, "Hubungan Dukungan Sosial Dengan Kemampuan Sosialisasi Anak Autisme di Yayasan PonPes ABK Al- Ichsniiyah Kudus Tahun 2017", *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, Vol. 9 No. 1, Hlm. 48

### 3. Anak Berkebutuhan khusus

Definisi anak berkebutuhan khusus yaitu seorang anak yang tidak sama dengan anak lain pada umumnya baik dari segi ciri-ciri mental, sensorik, perilaku sosial, kemampuan berinteraksi serta ciri fisik. Anak berkebutuhan khusus juga didefinisikan sebagai anak-anak yang memiliki sesuatu yang berbeda dan luar biasa yang tidak dimiliki oleh anak-anak normal lainnya dengan demikian perbedaan tersebut dapat membedakannya dengan anak-anak seusianya secara umum.<sup>13</sup> Dalam penelitian ini, anak berkebutuhan khusus terdiri dari anak-anak yang mempunyai kelainan pada segi fisik (tuna rungu tuna wicara), kelainan mental (tuna grahita) dan kelainan perilaku sosial (autisme).

### 4. Desa Grogolpenatus

Desa Grogolpenatus merupakan salah satu desa di Kecamatan Petanahan Kabupaten Kebumen yang mana terdapat 9 anak berkebutuhan khusus dengan beberapa keterbatasan seperti keterbatasan fisik yaitu anak-anak dengan gangguan wicara dan gangguan pendengaran, anak dengan keterbatasan mental yaitu anak dengan gangguan intelektual, dan anak dengan gangguan perilaku sosial yaitu anak autisme.

#### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas peneliti merumuskan masalah sebagai berikut bagaimana proses bimbingan orang tua dalam membentuk kemampuan sosial pada anak berkebutuhan khusus di Desa Grogolpenatus Kecamatan Petanahan?

#### D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui terkait bimbingan yang dilakukan orang tua dalam membentuk kemampuan sosial pada anak berkebutuhan khusus di Desa Grogolpenatus Kecamatan Petanahan.

---

<sup>13</sup> Khairunisa Rani dkk, "Keterlibatan Orang Tua Dalam Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus", Vol. 02. No. 1, e-ISSN: 2622-5719, P ISSN: 2622-5700, Hlm. 57

## E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, diharapkan penelitian ini mampu memberikan manfaat secara teoritis maupun manfaat secara praktis.

### 1. Manfaat Teoritis

- a. Bertambahnya pengetahuan keilmuan tentang bimbingan orang tua, kemampuan sosial dan anak berkebutuhan khusus.
- b. Memberikan gambaran tentang bimbingan orang tua dalam membentuk kemampuan sosial anak berkebutuhan khusus.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Orang Tua

Penelitian terkait diharapkan dapat memberikan kesadaran untuk orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus sebab anak tersebut memiliki hak yang sama dengan anak-anak normal pada umumnya agar terbentuk kemampuan sosialnya.

#### b. Bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan dampak yang positif bagi anak berkebutuhan khusus karena terbentuk kemampuan sosial pada dirinya sehingga mampu menjalani kehidupannya dengan penuh makna.

#### c. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dan gambaran terkait bimbingan orang tua dalam membentuk kemampuan sosial anak berkebutuhan khusus.

#### d. Bagi Peneliti

Akan sangat bermanfaat dalam menambah wawasan keilmuan tentang dunia konseling anak berkebutuhan khusus terkait pembentukan kemampuan sosial anak berkebutuhan khusus.

## F. Kajian Pustaka

Berdasarkan penelitian yang sudah dilaksanakan, ada penelitian di dalam jurnal yang memiliki fungsi sebagai eksplorasi mendalam terhadap penemuan penelitian terkait, juga dapat digunakan sebagai sumber informasi bagi orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus pada khususnya

dan bagi pembaca pada umumnya serta sebagai acuan untuk menghindari plagiasi, beberapa literatur yang dimaksud sebagai berikut:

*Pertama*, penelitian dari Wiwik Setyaningsih dari Jurusan Terapi Wicara Politeknik Kesehatan Surakarta dengan judul hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial anak autisme di SLB Harmoni Surakarta. Hasil penelitiannya yaitu antara pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial anak autisme mempunyai hubungan yang bersifat positif. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin baik pola asuh yang dilakukan orang tua kepada anak autisme maka semakin baik pula perkembangan sosial dari anak tersebut.<sup>14</sup>

Hal tersebut karena dipengaruhi oleh hubungan yang positif antara orang tua dengan anak seperti adanya keterbukaan, pemberian kasih sayang, komunikasi yang intens dll. Keterkaitan dengan penelitian peneliti yaitu membahas mengenai kemampuan sosial anak berkebutuhan khusus. Sedangkan perbedaan penelitiannya peneliti lebih memfokuskan pada bimbingan orang tua dalam membentuk kemampuan sosialisasi anak berkebutuhan khusus.

*Kedua*, penelitian dari Dinar Widiana dan Krismi Diah Ambarwati dari Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana dengan judul pola asuh orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus (tuna rungu) di Boyolali. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa orang tua sudah menerima anaknya yang mempunyai kelainan tuna rungu. Orang tua juga memberikan support secara langsung agar kondisi serta perkembangan anaknya semakin baik, selain itu orang tua juga menjaga hubungan yang baik dengan anak melalui komunikasi yang lebih intens serta mengajarkan anak dalam hal kedisiplinan dan kemandirian.<sup>15</sup> Keterkaitan dengan penelitian peneliti yaitu bagaimana bimbingan serta peran orang tua dalam membentuk sikap-sikap yang positif pada anak berkebutuhan khusus. Sedangkan perbedaan penelitiannya peneliti lebih fokus membahas mengenai bimbingan orang tua dalam membentuk sikap optimisme dan kemampuan sosialisasi anak berkebutuhan khusus.

*Ketiga*, penelitian dari Anggi Loren Temo dan Marlina dari Universitas Negeri Padang dengan judul Pola asuh orang tua dalam

---

<sup>14</sup> Wiwik Setyaningsih, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Sosial Anak Autisme Di SLB Harmoni Surakarta", *Jurnal Kesehatan*, Vol.VI No. 2, Hlm.123

<sup>15</sup> Dinar Widiana dan Krismi Diah Ambarwati, "Pola Asuh Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (Tuna Rungu) Di Boyolali", *ADIWIDYA*, Vol. II No. 2, Hlm. 10

mengembangkan interaksi sosial anak tuna grahita sedang di SLB N 02 Padang. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa orang tua harus mempunyai keterbukaan dalam berkomunikasi yang baik dengan anak sehingga membuat interaksi sosial anak tuna grahita sedang menjadi lebih baik dan mampu bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya meski masih ada kekurangan. Dengan adanya komunikasi yang baik antara orang tua dan anak akan membuat anak merasa lebih nyaman dan mungkin hal ini mampu menumbuhkan rasa kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus tersebut.<sup>16</sup> Keterkaitan dengan penelitian peneliti yaitu orang tua mampu berkomunikasi dengan baik dengan anak mereka serta mampu membentuk dan mengembangkan interaksi sosial anak berkebutuhan khusus di lingkungan sekitarnya. Sedangkan perbedaan penelitiannya peneliti lebih fokus kepada metode yang digunakan orang tua dalam membentuk kemampuan sosialisasi anak berkebutuhan khusus.

*Keempat*, penelitian dari Ratna Sari Hardiani dan Sisiliana Rahmawati dengan judul Metode ABA (applied Behaviour Analysis): kemampuan bersosialisasi terhadap kemampuan berinteraksi sosial anak autis. Hasil penelitiannya kemampuan sosial anak autis kurang sebelum diberikan metode ABA, kemudian setelah diberikan metode ABA kemampuan interaksi sosial anak autisme meningkat dalam kategori cukup sehingga metode tersebut berpengaruh dan bermakna bagi anak autisme.<sup>17</sup> Keterkaitan dengan penelitian peneliti yaitu menggunakan metode yang disesuaikan dengan gangguan ataupun hambatan anak berkebutuhan khusus. Perbedaannya yaitu penelitian peneliti lebih fokus menggunakan model teori interaksi simbolik dalam penanganannya terhadap ABK di Desa Grogolpenatus Kecamatan Petanahan.

Penelitian ini akan meneliti terkait bagaimana bimbingan orang tua dalam membentuk kemampuan sosial pada anak berkebutuhan khusus di Desa Grogolpenatus Kecamatan Petanahan. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian ini akan membahas mengenai model atau metode bimbingan orang tua dalam membentuk kemampuan sosial anak berkebutuhan khusus di Desa Grogolpenatus Kecamatan Petanahan.

---

<sup>16</sup> Anggi Loren Temo dan Marlina, "Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Interaksi Sosial Anak Tuna Grahita Sedang Di SLB N 02 Padang", *Indonesian Journal Of Islamic Early Childhood Education*. Vol. 4 No. 2, Hlm. 1

<sup>17</sup> Ratna Sari Hardiani dan Sisiliana Rahmawati, "Metode ABA (*Applied Behaviour Analysis*): Kemampuan Bersosialisasi Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Anak Autis", *Jurnal Keperawatan Soedirman*, Vol. 7 No. 1, Hlm. 8

## G. Sistematika Pembahasan

Peneliti menyusun sistematika pembahasan kedalam beberapa pokok bahasan. Dalam penelitian ini terdiri dari 5 BAB dengan perincian sebagai berikut:

**BAB Pertama**, yaitu pendahuluan point yang akan dibahas yakni latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan serta manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan.

**BAB Kedua**, yaitu kajian teori pembahasannya mengenai bimbingan orang tua, kemampuan sosial, dan anak berkebutuhan khusus.

**BAB Ketiga**, yaitu metode penelitian yang digunakan terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, data dan sumber data, subjek dan objek, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

**BAB Keempat**, yaitu penyajian data dan analisis data membahas tentang gambaran umum lokasi dan subjek penelitian, penyajian data, hasil penelitian dan analisis data.

**BAB Kelima**, yaitu penutup berisi tentang kesimpulan, saran, dan kata penutup serta pada bagian akhir terdapat daftar pustaka dan lampiran-lampiran.





## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Bimbingan Orang Tua**

##### **1. Pengertian Orang Tua**

Menurut Garungan orang tua adalah suatu kelompok sosial yang pertama dalam kehidupan manusia sebagai tempat untuk belajar dan berinteraksi dengan kelompoknya sebagai makhluk sosial. Sementara itu Soekanto menjelaskan bahwa orang tua adalah lembaga sosial terkecil yang mempunyai kewajiban untuk mendidik anak-anaknya baik secara tradisional ataupun turun temurun. Selain itu, ada pengertian orang tua menurut Kartono yang menyebutkan bahwa orang tua merupakan unit sosial terkecil yang memberikan pondasi utama bagi perkembangan anak-anaknya.<sup>18</sup>

Orang tua juga merupakan orang yang sangat dekat dan menyayangi anak, orang yang selalu berada di sisi anak serta memenuhi kebutuhan hidup anak-anaknya. Keterlibatan orang tua mempunyai peran penting dalam perkembangan anak secara fisik, mental, maupun sosial. Selain itu, pengaruh orang tua dalam mewujudkan proses pembelajaran yang maksimal sejak dini berkesinambungan dengan pendapat Wu dan Brown yaitu partisipasi orang tua menjadi faktor yang penting dalam menentukan perkembangan khususnya pada anak berkebutuhan khusus.<sup>19</sup>

Seorang anak akan belajar dengan mudah ketika dia bersama ibunya atau melakukan kontak fisik dengan ibunya karena ibu adalah orang yang dapat memahami anak. Selanjutnya seorang anak akan melakukan kontak dengan ayahnya kemudian akan belajar secara bertahap untuk melakukan kontak dengan orang sekitarnya. Selain orang tua, keluarga juga mempunyai peran yang penting dalam proses tumbuh kembang anak, jika sebuah keluarga hidup rukun dan harmonis maka akan memberikan dampak yang positif serta dapat mengoptimalkan tumbuh kembang anak.

Sebuah keluarga tidak akan selalu berjalan dengan baik sesuai keinginan pasti akan ada hambatan di dalamnya, hal tersebut tidak bisa dipungkiri bahwa anggota keluarga hidup tanpa konflik, masalah, dan

---

<sup>18</sup> Khairunisa Rani dkk, "Keterlibatan Orang Tua Dalam Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus", Vol. 02. No. 1, e-ISSN: 2622-5719, P ISSN: 2622-5700, Hlm. 62

<sup>19</sup> Khairunisa Rani dkk, "Keterlibatan Orang Tua Dalam Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus", Vol. 02. No. 1, e-ISSN: 2622-5719, P ISSN: 2622-5700, Hlm. 56

dinamika kehidupan yang lain. Akan tetapi, jika lingkungan keluarga tidak mendukung maka dikhawatirkan akan berdampak pada kondisi anak berkebutuhan khusus secara psikologis serta akan berdampak pada perkembangan yang lebih luas seperti perkembangan potensi dan bakat anak berkebutuhan khusus.

Menurut Mangunson bagi orang tua khususnya ibu yang melahirkan anak dengan kebutuhan khusus dapat mengubah dinamika menjadi lebih kompleks dan lebih berat. Hal tersebut dapat berdampak pada aktivitas sehari-hari menjadi terganggu karena kebutuhan khusus yang dimiliki anak tersebut. Selain itu, juga dapat berdampak buruk pada keharmonisan orang tua, keluarga, serta karir orang tua anak berkebutuhan khusus tersebut.<sup>20</sup>

Orang tua yang saling mengerti kondisi dalam keluarga serta mendapat bantuan dari anggota keluarga yang lain, sanak saudara, dan teman-temannya dapat membantu orang tua mengatasi stress dalam mengurus dan membesarkan anak yang mempunyai kebutuhan khusus. Dukungan dan bantuan dari orang lain akan mampu menguatkan orang tua dan menambah kepercayaan diri dalam mengurus dan membesarkan anak dengan kebutuhan khusus. Bantuan yang diberikan dapat berupa bantuan fisik ataupun psikis.

Kesimpulan dari pengertian di atas yaitu orang tua merupakan unit terkecil yang bertugas membimbing dan mendidik anak-anaknya yang terdiri dari ibu dan ayah. Selain itu orang tua juga mengetahui dan paham tentang perkembangan anak baik secara fisik maupun psikologis. Hal tersebut tidak dapat dipungkiri karena orang tua adalah orang yang paling dekat dengan anak dan mempunyai ikatan batin yang kuat.

## **2. Bimbingan Orang Tua**

### **a. Pengertian Bimbingan Orang Tua**

Stoops dan Walquist berpendapat bahwa bimbingan merupakan suatu proses yang kontinu dalam membantu perkembangan seorang individu dalam mencapai kemampuannya secara maksimal serta mengarahkan supaya dapat bermanfaat bagi dirinya ataupun orang lain secara luas. Sedangkan menurut Bimo Walginto bimbingan merupakan bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada seorang individu ataupun kelompok dalam mengatasi permasalahan dan kesulitan dalam

---

<sup>20</sup> Nurul Hidayati, "Dukungan Sosial Bagi Keluarga Anak Berkebutuhan Khusus", Vol. 13 No. 01, Hlm. 13

kehidupannya agar dapat mencapai kesejahteraan dalam hidupnya.<sup>21</sup> Kesimpulan dari pengertian diatas yaitu suatu bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seorang individu ataupun kelompok dalam mengatasi permasalahan sehingga dapat menyelesaikan dengan bijak sesuai dengan perkembangannya.

#### **b. Fungsi Bimbingan Orang Tua**

Fungsi bimbingan dilihat dari segi sifatnya dapat dibagi menjadi 4 fungsi yang meliputi:

##### 1) Fungsi pencegahan (*Preventif*)

Bimbingan yang mempunyai fungsi untuk mencegah timbulnya suatu masalah. Fungsi ini akan membuat seorang anak terhindar dari masalah ataupun kesulitan dalam hal perkembangannya.

##### 2) Fungsi Pemahaman

Bimbingan yang dapat menghasilkan suatu pemahaman tentang hal-hal tertentu sesuai dengan kebutuhannya.

##### 3) Fungsi Perbaikan

Bimbingan yang berperan dalam membantu menghadapi dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi anak. Contoh kegiatan yang berfungsi sebagai bimbingan yang berfungsi sebagai perbaikan yaitu dengan bimbingan agama, menyelesaikan permasalahan dengan diskusi atau musyawarah dan lain sebagainya.

##### 4) Fungsi Perkembangan

Bimbingan yang mempunyai fungsi untuk membantu seorang anak untuk memperoleh gambaran tentang potensi, minat, bakat, kepribadian, sikap dan perilaku untuk mencapai tujuan yang diharapkan serta dapat memberi arahan kepada anak untuk menata masa depan secara terarah.

#### **c. Jenis-Jenis Bimbingan Orang Tua**

Jenis-jenis bimbingan orang tua menurut Winkel dan Sri Hastuti ada 3 meliputi:

##### 1) Bimbingan Karir

Bimbingan karir merupakan bimbingan untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi dunia kerja, memilih jenis pekerjaan atau profesi, membekali diri agar siap dan amanah dalam menjalani

---

<sup>21</sup> Elfi Mu'awanah dan Rifa hidayah, "Bimbingan Konseling Islami Di Sekolah Dasar", (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), Hlm. 54

pekerjaan, serta dapat beradaptasi dengan dunia kerja dalam hal aturan dan tuntutan dalam pekerjaannya.

## 2) Bimbingan Akademik

Bimbingan akademik merupakan suatu bimbingan dalam hal pembelajaran yang sesuai dan berkaitan dengan pemilihan program studi, pemilihan cara belajar yang tepat, serta cara mengatasi kesulitan yang dialami dalam proses pembelajaran di institusi pendidikan.

## 3) Bimbingan Sosial Pribadi

Bimbingan sosial pribadi merupakan suatu bimbingan dalam menghadapi gejolak batinnya, mengatasi persoalan yang muncul, mengatur dirinya sendiri di bidang kerohanian, kesehatan jasmani, mengisi waktu luang, penyaluran nafsu seksual, serta membina hubungan dengan orang lain di lingkungannya.<sup>22</sup>

### **d. Metode Bimbingan Orang Tua**

Bimbingan yang dilakukan terhadap anak berkebutuhan khusus mempunyai pola tertentu yang sejalan dengan perkembangan dan kondisi anak. Metode bimbingan idealnya bersifat variatif sehingga anak tidak bosan. Metode bimbingan yang dilakukan orang tua dibagi menjadi 5 meliputi:

#### 1) Metode Teladan

Metode teladan merupakan salah satu metode dalam mendidik anak dengan spontanitas.<sup>23</sup> Jadi, orang tua secara langsung memberi contoh tentang hal-hal yang diajarkan kepada anaknya sehingga anak akan mengikuti apa yang dilakukan orang tuanya.

#### 2) Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan merupakan cara membimbing anak berkebutuhan khusus dengan melakukan sesuatu secara terus menerus. Metode pembiasaan juga bisa diartikan dengan melakukan latihan-latihan yang dapat berpengaruh kepada kepribadian ataupun perilaku seorang individu. Contoh pembiasaan yang dilakukan berupa berdoa sebelum tidur dan makan, cuci tangan sebelum makan, mandi sehari 2x dan sebagainya.

<sup>22</sup> <https://repository.uir.ac.id/3410/5/bab2.pdf>

<sup>23</sup> Abdullah Nasihin Ulwan, "Pendidikan Anak Dalam Islam", (Jakarta: Pustaka Amani, 1995), Hlm. 1

### 3) Metode Nasihat

Metode nasihat merupakan metode yang dilakukan dengan cara memberikan arahan, saran, pengajaran, petunjuk yang bermanfaat. Mendidik anak dengan metode ini sangat penting karena menggunakan kata-kata yang bersifat mengarahkan atau membimbing untuk melakukan hal-hal yang baik dan bijak.

### 4) Metode Perhatian/Pengawasan

Metode perhatian/pengawasan merupakan metode yang baik dalam membimbing dan mendidik anak, khususnya bagi anak berkebutuhan khusus karena dengan memberikan perhatian yang cukup akan dapat mengetahui perkembangan jiwa sosial anak dan mengetahui bagaimana cara anak memuaskannya.<sup>24</sup>

### 5) Metode Pujian dan Hukuman

Metode pujian dan hukuman merupakan metode yang bijak digunakan oleh orang tua dalam membimbing anak karena dengan memberikan pujian anak akan merasa senang dan sebaliknya jika anak melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan nilai dan norma maka orang tua dapat memberi hukuman supaya anak menjadi jera.

## 3. Penerimaan Orang tua

Penerimaan orang tua terhadap anak yang mempunyai kebutuhan khusus akan menghadirkan kemauan orang tua untuk mendapatkan informasi terkait kebutuhan khusus apa yang dibutuhkan anaknya. Walaupun demikian, perasaan malu dan kurang percaya diri tetap ada pada diri orang tua. Akan tetapi, hal tersebut tidak menutup kemungkinan bahwa orang tua akan menerima dengan lapang dada kondisi anaknya, karena orang tua adalah tempat pendidikan primer bagi anak-anaknya dan orang yang mengetahui tentang tumbuh kembang anaknya.<sup>25</sup>

Penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus dimulai dari diri orang tua itu sendiri, jika orang tua sudah menerima kondisi anaknya secara penuh maka hal tersebut mampu membangun hubungan yang baik dan positif pada diri orang tua. Selain itu, orang tua dari anak berkebutuhan khusus harus menerima hambatan yang ada pada diri anak berkebutuhan khusus tersebut. Orang tua harus menghindari tujuan ataupun

<sup>24</sup> Rumayulis, Op.Cit, Hlm. 83

<sup>25</sup> Amelia Putri Nirmala, "Tingkat Kebermaknaan Hidup Dan Optimisme Pada Ibu Yang Mempunyai Anak Berkebutuhan Khusus", *Developmental and Clinical Psychology*, ISSN 2252-6358, Hlm.7

ekspektasi yang terlalu tinggi untuk dicapai. Jika seorang anak mengetahui dan merasakan bahwa orang tua benar-benar memperhatikan dan menyayangi anaknya maka hal tersebut akan membantu dalam proses adaptasi anak berkebutuhan khusus dengan dunia luar.

## **B. Kemampuan Sosial**

### **1. Pengertian Kemampuan Sosial**

Kemampuan sosial menurut Cartledge dan Milburn merupakan kemampuan atau keterampilan seseorang dalam menyelesaikan atau mengatasi masalah sehingga dapat beradaptasi dengan masyarakat disekitarnya. Sedangkan kemampuan sosial menurut Erickson dan Freud yaitu kemampuan sosial bukan merupakan kemampuan yang dibawa individu dari lahir akan tetapi diperoleh melalui proses pembelajaran ataupun bimbingan dari orang tua, keluarga, teman sebaya, dan lingkungan.

Kemampuan sosial adalah proses belajar seorang individu guna mengetahui serta memahami norma dan nilai sosial yang ada di masyarakat sehingga akan terbentuk sikap dan perilaku yang sesuai dengan tuntutan masyarakat tersebut. Perkembangan sosial anak akan tumbuh dengan baik apabila keluarganya khususnya orang tua mengajarkan sikap saling menghargai, menyayangi satu sama lain, menghormati, serta toleransi.

Kemampuan sosial anak bukan hanya dipengaruhi oleh peran orang tua saja tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi anak itu sendiri misalnya seperti anak yang pemalu atau malu ketika bertemu dan berinteraksi dengan orang lain. Kemudian seorang anak yang kurang percaya pada dirinya sendiri serta merasa tersisihkan ketika bermain dengan anak yang lain. Hal ini menjadi salah satu penghambat anak tersebut dalam bersosialisasi di lingkungannya. Menurut Somantri proses sosial juga dipengaruhi oleh faktor keluarga, lingkungan sekolah seperti guru dan teman sebaya.<sup>26</sup>

Kesimpulan dari pengertian diatas yaitu, kemampuan sosial merupakan suatu kemampuan yang dimiliki seorang individu untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan beradaptasi dengan masyarakat dilingkungan tempat tinggalnya sesuai dengan budaya tempat tinggalnya, nilai, norma, ataupun aturan yang berlaku di lingkungannya tersebut.

---

<sup>26</sup> Neti Mustikawati dkk, "Kemampuan Sosialisasi Anak Retardasi Mental", *Jurnal Ilmu Kesehatan*, Vol. VIII No. 2, ISSN 1978-3167, Hlm. 3-4

## 2. Ciri-Ciri Kemampuan Sosial

Ciri-ciri kemampuan sosial menurut Elksnin & Elksnin ada 5 yaitu meliputi:

- a. Perilaku Interpersonal, yakni kemampuan untuk berinteraksi sosial. Contohnya menjalin hubungan dengan teman sekolah, sahabat, rekan kerja dan lain sebagainya.
- b. Perilaku yang berhubungan dengan individu itu sendiri, yakni perilaku yang berhubungan dengan cara mengatur dirinya dalam situasi dan kondisi sosial.
- c. Perilaku yang berhubungan dengan kesuksesan akademik (*academic achievement*), yakni perilaku yang dapat memotivasi anak untuk belajar supaya mendapatkan prestasi di sekolahnya.
- d. Penerimaan teman sebaya (*peer acceptance*), yakni perilaku yang membuat hubungan terjalin baik dan positif. Contohnya saling berbagi, bermain bersama, mengajak teman untuk ikut serta diberbagai kegiatan dan lain sebagainya.
- e. Keterampilan berkomunikasi, yakni keterampilan yang dibutuhkan dalam menjalin hubungan sosial yang baik dan bijak.

## 3. Aspek-Aspek Kemampuan Sosial

Menurut Stephen kemampuan sosial mempunyai 4 aspek dalam proses mengembangkan perilaku sosial idividu. 4 aspek ini menjadi indikator tinggi rendahnya kemampuan sosial anak, aspek tersebut meliputi:

- a. Perilaku Terhadap Lingkungan (*Environmental Behavior*)

Merupakan perilaku yang berhubungan dengan tingkah laku sosial, memperlakukan lingkungannya dengan bijak, seperti contoh tidak membuang sampah sembarangan, mengikuti kegiatan kebersihan dilingkungan, menata lingkungan agar lebih indah dan sebagainya.

- b. Perilaku Interpersonal (*Interpersonal Behavior*)

Merupakan perilaku sosial yang berhubungan dengan diri individu dengan orang lain. Contoh perilaku saling membantu antar sesama, dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi, bersikap positif, bijak, baik terhadap sesama dan lain sebagainya.

c. Perilaku yang Berhubungan dengan Individu itu Sendiri (*Self-related Behavior*)

Merupakan perilaku yang berhubungan dengan tingkah laku sosial dirinya. Contoh dapat mengekspresikan perasaannya, menerima konsekuensi atas perbuatan yang dialami dan lain sebagainya.

d. Perilaku yang Berhubungan dengan Tugas (*Task-related Behavior*)

Merupakan respon individu terhadap tugas akademis yang diberikan. Contoh respon seorang individu selama proses belajar mengajar berlangsung, keaktifan di kelas, serta kualitas belajar individu,

#### 4. Media Sosial

Media sosial yaitu sesuatu yang menjadi pengaruh dalam proses sosial agar berjalan dengan lancar. Media tersebut dapat berupa pihak yang membantu seseorang atau tempat-tempat yang digunakan sebagai media sosial yang meliputi:

a. Keluarga

Proses terbentuknya kemampuan sosial berawal dari lingkungan keluarga, dimana seorang individu melakukan kontak, komunikasi, dan interaksi dengan orang tua, saudara, dan orang-orang yang ada didalam keluarga tersebut. Peran keluarga sangat penting karena akan membentuk nilai dan karakter kepribadian individu tersebut.

b. Kelompok Bermain

Kelompok bermain merupakan salah satu tempat dalam proses sosial karena di dalam kelompok bermain seorang individu akan mempelajari tentang nilai, peran, budaya, dan lainnya sebagai upaya partisipasi dalam kelompok bermainnya. Seorang individu akan banyak mempelajari hal baru yang tidak dipelajari di lingkungan keluarganya.

c. Sekolah

Lingkungan sekolah mempunyai peranan yang besar dalam pembentukan proses kemampuan sosial untuk membentuk sikap, perilaku, dan tingkah laku individu. Dalam lingkungan



sekolah terdapat aturan yang mengikat sehingga dampak proses sosial di lingkungan sekolah formal akan terbentuk pribadi individu yang tekun dan rajin.

d. Lingkungan kerja

Lingkungan kerja juga merupakan salah satu tempat dalam proses sosial karena di dalamnya terdapat aturan atau sistem yang lebih jelas, tegas, dan mengikat bagi orang didalamnya. Selain itu, terjadi interaksi antar individu dan berusaha beradaptasi dengan norma dan aturan yang berlaku di dalam lingkungan kerja tersebut.<sup>27</sup>

## C. Anak Berkebutuhan Khusus

### 1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Menurut Efendi anak berkebutuhan khusus memiliki arti sebagai seorang anak yang mempunyai ciri yang tidak sama dengan anak normal pada umumnya baik dari segi fisik, mental, sensorik, dan kemampuan dalam hal komunikasi. Sedangkan menurut Wardani, dkk anak dengan kebutuhan khusus merupakan anak yang mempunyai suatu hal yang luar biasa yang tidak dimiliki oleh anak-anak yang normal lainnya secara umum.<sup>28</sup>

Anak berkebutuhan khusus juga didefinisikan sebagai anak-anak yang memiliki sesuatu yang berbeda dan luar biasa yang tidak dimiliki oleh anak-anak normal lainnya. Dengan demikian perbedaan tersebut dapat membedakannya dengan anak-anak seusianya secara umum.<sup>29</sup> Kesimpulan pengertian diatas bahwa anak yang mempunyai kebutuhan khusus merupakan anak yang berbeda dengan anak normal pada umumnya dari segi fisik, mental, maupun kemampuan sosialisasinya.

### 2. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus

Klasifikasi anak berkebutuhan khusus dibagi menjadi tiga yakni kelainan fisik, mental, dan karakteristik sosial. *Pertama*, kelainan fisik yaitu kelainan yang terjadi pada anggota tubuh tertentu sehingga mengalami keterbatasan dan hambatan pada fungsi anggota tubuh yang tidak dapat

<sup>27</sup> Niken Ristianah, "Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Sosialisasi Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk)", (*Disertasi, UIN Sunan Ampel, 2019*), Hlm.93-95

<sup>28</sup> Khairunisa Rani dkk, "Keterlibatan Orang Tua Dalam Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus", Vol. 02. No. 1, e-ISSN: 2622-5719, P ISSN: 2622-5700, Hlm. 57

<sup>29</sup> Khairunisa Rani dkk, "Keterlibatan Orang Tua Dalam Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus", Vol. 02. No. 1, e-ISSN: 2622-5719, P ISSN: 2622-5700, Hlm. 57

bekerja sebagaimana mestinya. Seperti halnya tuna rungu, tuna wicara, dan tuna netra.<sup>30</sup>

a. Tuna Rungu

Direktorat Pendidikan Luar Biasa menjelaskan bahwa tuna rungu merupakan seseorang yang kehilangan seluruh atau sebagian pendengarannya sehingga tidak ataupun kurang mampu mendengar dan berkomunikasi secara verbal meskipun sudah menggunakan alat bantu. Akan tetapi tetap memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

Selain itu, seseorang dengan keterbatasan tuna rungu mengalami permasalahan pada berkurangnya bahkan hilangnya kemampuan untuk mendengar. Seseorang dengan hambatan pendengaran dibedakan menjadi dua kelompok yaitu kelompok tuli dan kelompok kurang dengar, hal tersebut dijelaskan oleh Andreas Dwijosumarto. Seseorang yang tuli didefinisikan sebagai kondisi dimana dia benar-benar kehilangan fungsi pendengarannya pada telinga akibat sesuatu yang pernah dialami. Berbeda halnya dengan seseorang yang kurang dengar, dia mengalami kerusakan pada indera pendengarannya akan tetapi masih dapat menggunakannya meskipun dengan atau tanpa alat bantu pendengaran.<sup>31</sup>

Menurut Boothroyd klasifikasi hambatan pendengaran (tuna runga) dibedakan menjadi empat yaitu pertama tuna rungu ringan (15-30 db), kedua tuna rungu sedang (31-60 db), ketiga tuna rungu berat (61-90 db), sedangkan keempat tuna rungu sangat berat (91-120 db).<sup>32</sup> Menurut Direktorat Pendidikan Luar Biasa, ciri-ciri seorang individu mempunyai hambatan ketunarunguan adalah sebagai berikut:

---

<sup>30</sup> Nandiyah Abdullah, "Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus", *Magistra* No. 86 Th. XXV Desember 2013, ISSN 0215-9511, Hlm. 1

<sup>31</sup> Khairun Nisa, Sambira Mambela, dan Lutfi Isn Badiyah, "Karakteristik dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus", *Abadimas Adi Buana*, Vol. 02 No. 01, e-ISSN: 2622-5719, P-ISSN: 2622-5700, Hlm. 36

<sup>32</sup> Khairun Nisa, Sambira Mambela, dan Lutfi Isn Badiyah, "Karakteristik dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus", *Abadimas Adi Buana*, Vol. 02 No. 01. e-ISSN: 2622-5719, P-ISSN: 2622-5700, Hlm. 36

- 1) Tidak mampu mendengar
- 2) Keterlambatan dalam perkembangan bahasa
- 3) Menggunakan isyarat ketika berkomunikasi
- 4) Kurang bahkan tidak tanggap ketika diajak berbicara
- 5) Mengucapkan kata tidak jelas
- 6) Kualitas suara monoton/terbilang aneh
- 7) Karena pendengarannya yang bermasalah menyebabkan seorang individu memiringkan kepala untuk berusaha mendengar
- 8) Mempunyai perhatian terhadap getaran
- 9) Keluar cairan nanah dari sepasang telinga

b. Tuna Wicara

Tuna wicara merupakan kelainan dalam bentuk pengucapan bahasa ataupun suara yang terdengar berbeda sehingga mengalami kesulitan dalam komunikasinya secara lisan di lingkungannya. Pengertian tersebut merupakan definisi tuna wicara dari Heri Purwanto dalam sebuah buku yang berjudul *Ortopedagogik Umum*. Selain itu, tuna wicara menurut Dr. Muljono Abdurrachman dan Drs. Sudjadi S merupakan hambatan ataupun gangguan pada artikulasi bunyi bicara, gangguan suara saat berbicara, serta tidak lancar berbicara bahkan kesulitan berbicara.<sup>33</sup>

Seseorang dengan hambatan berbicara akan merasa kesulitan jika berkomunikasi secara verbal dengan lawan bicaranya apalagi jika seseorang tersebut juga mengalami hambatan pendengaran. Hambatan-hambatan tersebut seperti kesulitan dalam melakukan komunikasi dengan orang lain, sulit bersosialisasi di lingkungannya, kesulitan ketika akan menyampaikan sesuatu, terganggunya perkembangan secara psikis karena merasa malu, kurang percaya diri, dan minder, kemudian yang terakhir selain mengalami gangguan psikis anak tuna wicara juga mengalami gangguan perkembangan kepribadian, sosial, dan intelektual.

---

<sup>33</sup> Repository.unimus.ac.id

Karakteristik seorang individu mengalami hambatan berbicara menurut Heri Purwanto meliputi:

- 1) Seseorang dengan tuna wicara mengalami keterlambatan dalam berbicara dibandingkan dengan orang normal pada umumnya
- 2) Kemampuan berpikir (IQ) tidak jauh beda dengan anak normal pada umumnya. Hanya saja dibedakan dengan (IQ) verbalnya yang lebih rendah
- 3) Seseorang dengan hambatan tuna wicara sulit beradaptasi ataupun bersosialisasi dengan orang lain karena mengalami hambatan dalam komunikasi verbalnya, sehingga terkesan menutup, mengurung, dan mengisolasi diri
- 4) Seorang penyandang tuna wicara juga mempunyai ciri fisik dan psikis yang meliputi jika berbicara dengan suara yang keras akan tetapi tidak jelas, senang melihat bibir lawan bicaranya ketika sedang berbicara, bibirnya sumbing, mengeluarkan cairan dari telinganya, pendiam, senang menggerakkan anggota tubuh<sup>34</sup>

#### c. Tuna Netra

Menurut Efendi seorang individu dengan kelainan penglihatan (tuna netra) adalah individu yang mengalami hambatan pada organ mata dalam proses fisiologis dimana bayangan benda tidak dapat ditangkap oleh mata yang kemudian tidak dapat diteruskan ke kornea, lensa mata, retina, dan saraf karena sebab tertentu.

Ketunanetraan di kelompokkan mejadi 3 kelompok, hal tersebut dijelaskan oleh Rahardja dan Sujarwanto yang mengemukakan bahwa kelompok tersebut meliputi pertama kelompok buta-but, kedua kelompok buta fungsional, dan ketiga kelompok low vision. Pertama, Seseorang dapat dikatakan mengalami kebutaan secara total apabila hanya sedikit mempunyai rangsangan cahaya yang diterima ataupun tidak

---

<sup>34</sup> Repository.unimus.ac.id

mampu mengidentifikasi sesuatu dengan indera penglihatannya. Jadi, individu tersebut hanya dapat menggunakan indera pendengar dan perabanya sebagai alat untuk mendapatkan informasi di sekitarnya.

Kedua, seseorang dikatakan mengalami kebutaan fungsional apabila mempunyai sedikit sisa penglihatannya untuk mengidentifikasi cahaya disekitarnya. Seseorang tersebut masih mampu mengidentifikasi benda-benda yang dipantulkan oleh cahaya sehingga mampu membantu seseorang dalam mengidentifikasi orientasi pergerakan atau mobilitas benda disekitarnya. Ketiga, kondisi kebutaan low vision yaitu kondisi dimana seseorang masih memiliki sedikit indera penglihatannya untuk berorientasi ataupun mengidentifikasi sesuatu disekitarnya. Misalnya seorang individu mampu mengidentifikasi huruf dan angka meskipun menggunakan alat bantu dengan kaca pembesar. Selain itu, seseorang juga mampu mengidentifikasi wajah orang lain dengan jarak yang sangat dekat.<sup>35</sup> Karakteristik tuna netra yang dijelaskan oleh Muhammad:

- 1) Aspek fisik, mata bergerak secara terus menerus, kurang merespon cahaya, mata berair, pupil terlihat keruh dan ada bintik putih
- 2) Aspek tingkah laku, sering membaca ataupun melihat dengan jarak yang dekat, sering menabrak benda, sering berkedip, dan sering menutup sebelah mata
- 3) Aspek keluhan, penglihatan kabur akibat melakukan kegiatan dengan konsentrasi yang tinggi serta penglihatan yang ganda<sup>36</sup>

#### d. Tuna Daksa

Seseorang dengan ketunadaksaan dapat diartikan sebagai seorang individu yang mengalami gangguan pada sistem gerak atau

<sup>35</sup> Khairun Nisa, Sambira Mambela, dan Lutfi Isnii Badiah, "Karakteristik dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus", *Abadimas Adi Buana*, Vol. 02 No. 01. e-ISSN: 2622-5719, P-ISSN: 2622-5700, Hlm. 34-35

<sup>36</sup> Khairunisa Rani dkk, "Keterlibatan Orang Tua Dalam Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus", Vol. 02. No. 1, e-ISSN: 2622-5719, P-ISSN: 2622-5700, Hlm. 57-58

motorik. Menurut Somantri seorang tuna daksa dapat dikatakan sebagai seorang yang mempunyai bentuk abnormal seperti organ tubuh, tulang, otot, dan sendi yang berbeda dengan orang normal sehingga tidak dapat berfungsi sebagai mana mestinya.<sup>37</sup>

Seorang individu dengan ketunadaksaan umumnya tidak mempunyai masalah dengan kemampuan berpikir, dia mengalami hambatan dalam anggota sistem gerak motorik. Oleh karenanya, individu dengan tuna daksa harus diberi perhatian yang lebih terkait perkembangan sosial emosional karena dia yang mengalami hambatan ketunadaksaan akan merasa rendah diri, pesimis, menutup diri bahkan dapat mengalami bullying karena kondisi tubuhnya yang bermasalah dan kurang sempurna.

Jenis-jenis ketunadaksaan sistem anggota gerak menurut Somantri meliputi:

- 1) Jari lebih banyak (*Polydactylism*)
- 2) Gangguan tulang leher (*Torticolis*)
- 3) Jari berselaput (*Syndactylism*)
- 4) Abnormalitas sumsum tulang belakang (*Spina Bifida*)
- 5) Kaku kaki (*Club Foot*)
- 6) Kaku tangan (*Club Hand*)
- 7) Gangguan fungsi gerak terutama pada otot (*Cerebral Palsy*)

*Kedua*, kelainan mental yakni seorang individu yang mempunyai pola pikir diatas maupun dibawah rata-rata orang pada umumnya sehingga mengalami penyimpangan dalam berpikir, sehingga orang tersebut tidak mampu berpikir secara kritis dan logis dalam menginterpretasikan hal-hal disekelilingnya. Kelainan mental ada dua, pertama supernormal (kelainan mental bagi individu yang mempunyai kelebihan pola pikir tertentu seperti halnya anak berbakat dan anak genius) kemudian yang kedua subnormal (kelainan mental bagi individu yang mempunyai kekurangan dalam hal berpikir atau individu dengan

---

<sup>37</sup> Khairun Nisa, Sambira Mambela, dan Lutfi Isn Badiah, "Karakteristik dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus", *Abadimas Adi Buana*, Vol. 02 No. 01, e-ISSN: 2622-5719, P-ISSN: 2622-5700, Hlm. 38

kelainan berpikir dibawah rata-rata seperti nak tuna grahita).<sup>38</sup> Kelainan Mental Supernormal adalah kelainan pada individu yang mempunyai pola pikir di atas rata-rata orang pada umumnya. Seperti anak cerdas dan berbakat.

Somantri menjelaskan tentang definisi anak yang cerdas dan berbakat menurutnya anak yang cerdas merupakan anak yang mempunyai cara berpikir ataupun kemampuan berpikir IQ di atas rata-rata anak pada umumnya. Sedangkan anak berbakat merupakan anak yang mempunyai kemampuan, keistimewaan, ataupun talenta yang tidak dimiliki oleh anak-anak pada umumnya.<sup>39</sup>

Karakteristik anak berbakat menurut Somantri meliputi anak dengan kelebihan yang menonjol dalam hal kosa kata dan tata bahasa yang digunakan dengan menarik, mempunyai wawasan yang luas, cepat menangkap ilmu atau informasi, rajin membaca, kemampuan menganalisis yang luar biasa, peka terhadap situasi yang ada, serta mempunyai rasa ingin tahu yang besar.<sup>40</sup>

Jenis-jenis anak berbakat terdiri dari pertama genius (IQ lebih dari 180) yaitu anak yang memiliki kecerdasan yang sangat luar biasa yang sudah nampak dari kecil. Ciri dari anak genius yaitu anak sangat kritis dan peka terhadap sesuatu, punya banyak ide dan gagasan, kreatif dan punya kemampuan untuk menganalisis. Kedua, gifted (IQ 140-179) yaitu anak yang mempunyai kemampuan untuk menyesuaikan dirinya di berbagai masalah melalui proses psikososial dengan mengelola dan memodifikasi diri dengan masyarakat dan lingkungan.

Ketiga, sangat superior (IQ 130-139) yaitu anak dengan kelompok tertinggi dalam kelompok superior. Empat, superior (IQ 120-129) yaitu anak yang cukup berprestasi tinggi dalam hal berhitung dan membaca, lebih cepat memahami dibandingkan dengan anak dalam kategori anak pandai, mempunyai kosa kata yang banyak, serta

---

<sup>38</sup> Nandiyah Abdullah, Mengenal ABK, *Magistra* No. 86 Th. XXV Desember 2013, ISSN 0215-9511, Hlm. 4

<sup>39</sup> Khairun Nisa, Sambira Mambela, dan Lutfi Isni Badiah, Karakteristik dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus, *Abadimas Adi Buana*, Vol. 02 No. 01, e-ISSN: 2622-5719, P-ISSN: 2622-5700, Hlm. 39

<sup>40</sup> Dinie Ratri Desiningrum, "Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus", Cetakan Pertama, (Yogyakarta: Psikosain, 2016), Hlm. 22

mempunyai ketahanan fisik yang kuat dibandingkan dengan anak normal umumnya.<sup>41</sup>

Kelainan Mental Subnormal adalah kelainan pada individu yang mempunyai kekurangan berpikir dibawah rata-rata orang pada umumnya. Berikut yang termasuk kedalam kelainan mental subnormal:

a. Tuna Grahita

Pengertian tuna grahita dirumuskan oleh grossman yakni ketunagrahitaan yang terjadi pada fungsi intelektual yang berada dibawah rata-rata yang bersamaan dengan kekurangan atau hambatan pada perilaku dalam menyesuaikan diri yang berlangsung pada masa perkembangannya.<sup>42</sup>

Seorang individu yang mempunyai hambatan keterbelakangan mental intelektual yang jauh dibawah rata-rata pada umumnya, sehingga mengalami kesulitan dalam penyelesaian tugas akademik, tugas perkembangan, komunikasi, dan interaksi sosial oleh karena itu individu dengan hambatan mental memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Penjelasan tersebut adalah argumen dari Direktorat Pendidikan Luar Biasa. Klasifikasi anak dengan ketunagrahitaan berdasarkan ringan beratnya kelainan yang dialami meliputi:

1) Mampu Didik

Dalam dunia pendidikan anak tuna grahita mampu didik dikelompokkan dalam tuna grahita ringan. Mereka masih mampu dididik dalam bidang akademik dasar seperti menulis, membaca, dan berhitung.

2) Mampu Latih

Anak tuna grahita mampu latih biasanya disertai dengan kelainan fisik baik secara motorik maupun sensorik. Untuk kemampuan akademik anak tuna grahita mampu latih tidak dapat mengikuti meskipun dalam

<sup>41</sup> Dinie Ratri Desiningrum, "Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus", Cetakan Pertama, (Yogyakarta: Psikosain, 2016). Hlm. 22-23

<sup>42</sup> Dinie Ratri Desiningrum, Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus, Cetakan Pertama, (Yogyakarta: Psikosain, 2016), Hlm. 16



pembelajaran dasar seperti membaca, berhitung, dan menulis.

### 3) Perlu Rawat

Anak tuna grahita perlu rawat merupakan anak dengan hambatan paling berat dan tidak mampu dididik ataupun dilatih karena mempunyai kapasitas kecerdasan dibawah 25.<sup>43</sup>

Karakteristik seorang individu dengan keterbelakangan mental adalah sebagai berikut:

- 1) Tidak seimbangny penampilan fisik. Misal kepala teralu kecil/ besar
- 2) Tidak mampu mengurus dirinya sendiri sehingga membutuhkan bantuan dari orang lain
- 3) Perkembangan berbicara terlambat
- 4) Pandangan terhadap lingkungan sekitar tidak ada (pikirannya selalu kosong)
- 5) Koordinasi gerakan tidak terkendali
- 6) Sering mengeluarkan air liur (ngiler)<sup>44</sup>

#### b. *Slow Learner*

Cooter & Cooter Jr; Willey menjelaskan tentang anak dengan *slow learner* yaitu seorang anak yang mempunyai prestasi belajar rendah dibandingkan dengan anak-anak lain pada salah satu ataupun secara keseluruhan bidang akademik.<sup>45</sup> Untuk tes IQ nya berkisar antara 70-90. Karakteristik anak *slow learner* meliputi:

- 1) Mempunyai kemampuan akademik yang rendah
- 2) Kesulitan dalam koordinasi seperti sulit menggunakan alat tulis, kesulitan dalam berpakaian, dll
- 3) Anak *slow learner* biasanya pediam dan pemalu
- 4) Kurang bahkan tidak percaya diri sehingga kesulitan dalam berteman

<sup>43</sup> Dinie Ratri Desiningrum, "Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus", Cetakan Pertama, (Yogyakarta: Psikosain, 2016), Hlm. 17-18

<sup>44</sup> Khairunisa Rani dkk, "Keterlibatan Orang Tua Dalam Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus", Vol. 02. No. 1, e-ISSN: 2622-5719, P ISSN: 2622-5700, Hlm. 58

<sup>45</sup> Dinie Ratri Desiningrum, "Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus", Cetakan Pertama, (Yogyakarta: Psikosain, 2016), Hlm. 12

### c. Anak dengan Kesulitan Belajar Khusus

IDEA (*Individuals with Disabilities Education Act Amendments*) memaparkan terkait definisi anak yang mempunyai kesulitan belajar khusus yaitu seorang anak yang mengalami hambatan pada proses psikologis dasar yang meliputi penggunaan bahasa lisan maupun tulisan. Hambatan yang dialami seperti ketidakmampuan atau kesulitan dalam berbicara, mendengar, berpikir, berhitung, membaca, dan menulis.<sup>46</sup> Karakteristik anak yang mengalami kesulitan belajar khusus seperti:

- 1) Kesulitan dalam keterampilan dasar seperti sulit mempelajari huruf, warna, dan angka
- 2) Kesulitan membaca karena minimnya perbendaharaan kata dan kosa kata, selalu menggunakan jari untuk menunjuk kosa kata yang akan dibaca, dan sering mengubah kata
- 3) Kesulitan dalam menulis kata, salah menulis huruf, dan sangat lambat dalam menulis
- 4) Kesulitan dalam mengaplikasikan bahasa lisan
- 5) Lebih suka melihat gambar yang terdapat di buku daripada membaca tulisan/teksnya

*Ketiga*, kelainan perilaku sosial atau biasa disebut tuna laras yaitu seorang individu yang mengalami kesulitan dalam mengontrol emosi terutama emosi yang negatif. Oleh sebab itu, seseorang dengan tuna laras biasanya banyak melakukan penyimpangan yang tidak sesuai dengan nilai dan norma di lingkungan masyarakat sehingga hal tersebut menjadi hambatan dalam menyesuaikan diri.<sup>47</sup>

#### a. Tuna Laras

Menurut Undang-Undang Pokok Pendidikan No 12 Tahun 1952 seorang individu dengan ketunalarasan merupakan seorang individu yang berperilaku menyimpang, sering melakukan pelanggaran terhadap aturan yang sudah dibuat, atau melanggar norma sosial yang berlaku di masyarakat, serta

<sup>46</sup> Dinie Ratri Desiningrum, "Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus", Cetakan Pertama, (Yogyakarta: Psikosain, 2016), Hlm. 9

<sup>47</sup>Nandiyah Abdullah, "Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus", *Magistra* No. 86 Th. XXV Desember 2013, ISSN 0215-9511, Hlm. 5

mudah terpengaruh terhadap suasana sehingga sulit bagi dirinya sendiri untuk mengontrol emosinya.

Efendi menyebutkan beberapa karakteristik seorang individu dengan ketunalarasan sebagai berikut:

- 1) Kurang percaya diri dalam menjalani kehidupan
- 2) Selalu curiga terhadap orang lain
- 3) Selalu merasa rendah diri
- 4) Selalu menunjukkan rasa benci (permusuhan) terhadap orang lain
- 5) Mengisolasi diri
- 6) Mempunyai rasa cemas dan takut yang berlebihan
- 7) Jiwa tidak tenang
- 8) Terkadang hiperaktif
- 9) Sering melakukan perkelahian dengan orang lain<sup>48</sup>

b. *Autistic Spectrum Disorder* (ASD)

Pengertian autisme dijelaskan dalam kamus lengkap psikologi yang didefinisikan seperti cara berpikir yang dikendalikan oleh pikiran sendiri (personal), pandangannya terhadap dunia melalui penglihatan, mempunyai keinginan ataupun harapan sesuai dengan dirinya, menolak realitas yang ada dan terjadi, serta asik dengan pikiran dan fantasinya yang ekstrim.<sup>49</sup> Selain itu, autisme juga dapat diartikan sebagai kelainan perkembangan yang dapat mempengaruhi keberhasilan dalam belajar dan adaptasi sosial karena mempunyai hambatan dalam hal komunikasi verbal maupun nonverbal serta dalam interaksi sosial.<sup>50</sup>

*Autistic Spectrum Disorder* (ASD) mempunyai karakteristik yang dikelompokkan menjadi tiga yaitu karakteristik yang berkaitan dengan gangguan interaksi

<sup>48</sup> Khairunisa Rani dkk, "Keterlibatan Orang Tua Dalam Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus", Vol. 02. No. 1, e-ISSN: 2622-5719, P ISSN: 2622-5700, Hlm. 60

<sup>49</sup> Dinie Ratri Desiningrum, "Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus", Cetakan Pertama, (Yogyakarta: Psikosain, 2016), Hlm. 28

<sup>50</sup> Septy Nurfadhilah dkk, "Analisis Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme) Di Sekolah Inklusi SDN Ciponde 3 Kota", *Jurnal Pendidikan dan Sains* Vol. 3 No. 3, Hlm. 3

sosial, komunikasi, dan gangguan perilaku.<sup>51</sup> Ketiga karakteristik tersebut dijelaskan sebagai berikut:

#### 1) Gangguan Interaksi Sosial

Gejala anak dengan gangguan autisme dapat terlihat ketika masih bayi hal tersebut meliputi:

- a) Ketika dipegang, diangkat, dan dipeluk anak dengan gangguan autisme tidak merespon dengan normal
- b) Bayi/anak dengan gangguan autisme ketika disusui oleh ibunya tidak mau menatap mata ibunya ataupun melakukan interaksi non verbal lainnya dengan ibu
- c) Anak dengan gangguan autisme tidak dapat merespon ketika bertemu dengan orang tua, saudara, ataupun orang lain yang tidak dikenal
- d) Tidak berinteraksi aktif dengan orang lain melainkan sibuk dengan dunianya sendiri
- e) Sulit tersenyum pada situasi/ kondisi sosial melainkan tersenyum sesuai dengan kemauannya
- f) Menghindari kontak mata dan mempunyai tatapan yang berbeda dengan anak pada umumnya
- g) Tidak bermain seperti anak normal pada umumnya

#### 2) Gangguan Komunikasi

Anak dengan gangguan autisme mempunyai keterbatasan dalam berkomunikasi yaitu seperti:

- a) Anak autisme tidak mengumam seperti anak umumnya ketika belum mampu bicara
- b) Dalam berbicara anak dengan gangguan autisme mengalami abnormalitas misal dalam intonasi, volume suara, dan bahasa

---

<sup>51</sup> Dinie Ratri Desiningrum, "Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus", Cetakan Pertama, (Yogyakarta: Psikosain, 2016), Hlm. 28-31

- c) Tidak paham terhadap ucapan yang ditunjukkan kepadanya
- d) Tidak mempunyai keinginan untuk berkomunikasi
- e) Menggunakan kata-kata atau tata bahasa yang aneh
- f) Ketika mempunyai sebuah pertanyaan ia akan selalu mengulangi pertanyaan tersebut meskipun sudah dijawab
- g) Sering mengulangi kata-kata yang baru didengar dari media seperti televisi, radio dll tanpa adanya maksud untuk berkomunikasi
- h) Tidak menggunakan gerakan tubuh ketika berkomunikasi
- i) Anak dengan gangguan autisme ketika menginginkan sesuatu akan menarik tangan orang tuanya atau tangan orang didekatnya untuk mengambilkan sesuatu yang dimaksudnya

### 3) Gangguan Perilaku

Anak dengan *Autistic Spectrum Disorder* (ASD) selain mengalami gangguan pada interaksi sosial dan komunikasi juga mengalami gangguan pada perilakunya seperti:

- a) Tidak menyukai perubahan. Misal anak dengan gangguan autisme tidak mau melalui jalan yang tidak biasa dilaluinya, tidak mau memakai pakaian yang baru dan lain sebagainya
- b) Sulit dipisahkan dengan benda atau sesuatu yang disukainya dan harus membawanya kemanapun ia pergi
- c) Terkesan memaksa orang tua untuk mengulangi kata-kata yang diucapkannya
- d) Suka asyik sendiri dengan suatu benda atau objek tertentu hingga berjam-jam

- e) Suka mengulang sesuatu (repetitif) contoh dalam pengulangan kata, gerak tubuh dan lain sebagainya

c. *Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)*

Baihaqi menjelaskan tentang anak ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) yaitu seorang anak yang mempunyai gangguan dalam hal pemusatan perhatian yang disertai perilaku hiperaktif. Seorang anak dapat dikatakan mengalami gangguan ADHD apabila terdapat kriteria seperti susah memperhatikan, hiperaktif, dan impulsif selama kurang lebih enam bulan yang membuat anak berkembang tidak sesuai dengan perkembangannya pada umumnya.<sup>52</sup>

Karakteristik atau gejala anak dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* yang tertuang dalam “*Diagnostic And Statistical Manual Of Mental Disorders*” yaitu sebagai berikut:

- 1) Intensivitas (tidak ada perhatian atau tidak menyimak)
  - a) Sulit menyimak hal yang detail
  - b) Sulit bertahan dengan satu aktivitas yang sedang dilakukan
  - c) Ketika diajak bicara tidak mendengarkan
  - d) Tidak mengikuti intruksi yang diperintahkan
  - e) Kesulitan dalam mengatur jadwal aktivitas keseharian
  - f) Menghindari tugas atau kegiatan yang membutuhkan perhatian lama
  - g) Sering kehilangan barang untuk aktivitas kegiatan tugas
  - h) Gampang terpengaruh oleh perhatian luar
  - i) Pribadi yang pelupa
- 2) Impulsifitas (tidak sabaran) bisa berupa impulsif motorik, verbal, maupun kognitif
  - a) Sering memberi tanggapan ketika lawan bicara belum selesai berbicara
  - b) Sulit menunggu giliran (antre)

---

<sup>52</sup> Dinie Ratri Desiningrum, “Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus”, Cetakan Pertama, (Yogyakarta: Psikosain, 2016), Hlm. 47

- c) Sering menyela pembicaraan orang lain
  - d) Melakukan tindakan tanpa berpikir panjang yang dapat membahayakan dirinya sendiri atau orang lain
  - e) Sering berteriak
  - f) Tidak sabaran
  - g) Suka mengganggu orang lain dan terkesan jaim
  - h) Jika menginginkan sesuatu harus selalu dipenuhi
  - i) Mudah putus asa
- 3) Hiperaktif (selalu bergerak)
- a) Selalu menggerakkan anggota badan terutama tangan dan kaki
  - b) Sering meninggalkan tempat duduknya
  - c) Selalu berlari memutar halaman
  - d) Sulit melakukan aktivitas atau kegiatan dengan tenang
  - e) Selalu ingin bergerak sesuai dengan apa yang dipikirkan
  - f) Berbicara dengan berlebihan<sup>53</sup>

#### d. Indigo

Menurut Carrol dan Tober anak indigo merupakan anak yang mempunyai kondisi psikologis yang baru dan tidak biasa. Selain itu, anak indigo juga mempunyai pola tingkah laku yang tidak pernah terdokumentasi. Carrol dan Tober juga menjelaskan terkait karakteristik anak indigo seperti dibawah ini:

1. Anak indigo berperilaku sesuai dengan perasaan (*feeling of royalty*)
2. Anak merasa dirinya berbeda dan istimewa
3. Mempunyai perasaan ingin diakui keberadaannya dan terkejut jika orang lain tidak berlaku sesuai perasaannya
4. Anak indigo memberi tahu kepada orang lain terutama orang tuanya tentang diri mereka
5. Mengalami kesulitan dalam menentukan pilihan tanpa otoritas penjelasan

---

<sup>53</sup> Lydia Ersta Kusumaningtyas, "Mengenal Sekilas Tentang Anak Hiperaktif", *Jurnal Ilmiah Widya Wacana*, Vol 6 No. 1, ISSN: 1907-5928, Hlm. 27-28

6. Seperti anti sosial kecuali dengan orang-orang yang setipe atau benar-benar dekat dengannya <sup>54</sup>



---

<sup>54</sup> Dinie Ratri Desiningrum, "Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus", Cetakan Pertama, (Yogyakarta: Psikosain, 2016), Hlm. 74



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

##### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa hasil tulisan atau lisan (berupa rekaman) yang diperoleh langsung dari narasumber yang bersangkutan.<sup>55</sup> Dalam hal ini peneliti memilih jenis penelitian kualitatif karena ingin menyajikan data secara sistematis dan terstruktur dari representasi ataupun gambaran yang bersifat faktual dan aktual tentang data yang diperoleh dan mempunyai keterkaitan dengan penelitian ini.

Penelitian kualitatif banyak digunakan pada lingkup yang terkecil seperti situasi sosial pada keluarga hingga lingkup masyarakat yang lebih luas dan kompleks.<sup>56</sup> Penelitian kualitatif juga mempunyai tujuan untuk mendalami dan mengeksplorasi fenomena utama pada objek yang diteliti, sehingga menemukan pemahaman yang mendalam serta dapat menemukan hal-hal yang baru yang bersifat unik dan berbeda dari penelitian sebelumnya.<sup>57</sup> Dalam penelitian ini peneliti mendeskripsikan tentang bagaimana bimbingan orang tua dalam membentuk kemampuan sosial pada anak berkebutuhan khusus di Desa Grogolpenatus Kecamatan Petanahan.

##### **2. Pendekatan Penelitian**

Melihat dari pendekatannya, penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang mana merupakan suatu penelitian yang memanfaatkan data berupa gambar dan tulisan yang bukan dalam bentuk angka.<sup>58</sup> Penelitian ini berdasarkan pada pengumpulan data, teknik analisis serta interpretasi data dengan bentuk narasi dan visual (bukan dalam bentuk angka/numerik) untuk mendapatkan informasi dan pemahaman yang mendalam tentang penelitian yang diteliti.<sup>59</sup>

---

<sup>55</sup> Lexy J Maleyong, "Metodologi Penelitian Kualitatif", (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), Hlm. 11

<sup>56</sup> Prof. Dr. Sugiyono, "Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis dan Disertasi", Cetakan Ketiga, (Bandung: Alfabeta, 2015), Hlm. 225

<sup>57</sup> Prof Sugiyono, "Metode Penelitian Kualitatif", (Bandung: Alfabeta, 2017), Hlm. 23

<sup>58</sup> Sugiyono, "Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)" (Bandung: Alfabeta, 2015), Hlm. 203

<sup>59</sup> Sutanto Leo, "Kiat Jitu Menulis Skripsi, Tesis dan Disertasi", (Jakarta: Erlangga, 2013), Hlm. 100

## **B. Data dan Sumber Data**

### **1. Data**

Data adalah suatu informasi atau bukti kongkrit yang didapatkan, ketika peneliti melaksanakan penelitian dengan menggunakan kuisioner atau berdialog dengan narasumber yang dituju dalam proses pengumpulan data. Data tersebut dapat diperoleh dalam bentuk lisan (rekaman) maupun tulisan (narasi).

Penelitian ini data diperoleh dari 3 pasang orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus di Desa Grogolpenatus Kecamatan Petanahan.

### **2. Sumber Data**

Dalam penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Terkait sumber data primer didapatkan secara langsung dari narasumber berupa informasi pokok ketika melakukan penelitian.<sup>60</sup> Data yang diperoleh peneliti mengacu pada informasi yang didapat secara langsung dari tangan pertama yang mempunyai keterkaitan dengan konsep tertentu untuk tujuan tertentu. Dalam penelitian ini, hasil data primer diperoleh dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah 3 pasang orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan di Desa Grogolpenatus Kecamatan Petanahan.

Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data ataupun sumber informasi yang didapatkan secara tidak langsung.<sup>61</sup> Dalam penelitian ini sumber data sekunder diperoleh dari jurnal, artikel, dan buku yang mempunyai keterkaitan dengan penelitian ini. Data sekunder juga diperoleh dari hasil dokumentasi yang mendukung pada penelitian ini seperti data tentang anak berkebutuhan khusus di Desa Grogolpenatus Kecamatan Petanahan.

## **C. Subjek dan Objek Penelitian**

### **1. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian merupakan seseorang yang dapat digali informasinya terkait data-data yang diperlukan oleh peneliti sebagai data pokok. Data yang diperlukan berupa model atau metode bimbingan yang

---

<sup>60</sup> Suharsini Arikunto, "Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik", (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), Hlm. 172

<sup>61</sup> Suharsini Arikunto, "Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik", (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), Hlm. 172

digunakan orang tua dalam membentuk kemampuan sosial pada anak berkebutuhan khusus di Desa Grogolpenatus Kecamatan Petanahan. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian yaitu 3 pasang orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus di Desa Grogolpenatus Kecamatan Petanahan yang mampu membimbing anaknya dalam membentuk kemampuan sosial, orang tua yang mampu menerima kondisi anaknya, orang tua yang memberikan perhatian dan kasih sayang, serta orang tua yang berusaha memberikan hal terbaik bagi anaknya khususnya anaknya yang mempunyai kebutuhan khusus. Ketiga pasang orang tua tersebut yaitu Pertama pasangan suami istri Bapak Ngatourrohman dan Ibu Kifayatul Amanah, kedua pasangan suami istri Bapak Sarno dan Ibu Sunipah, kemudian yang ketiga yaitu Ibu Wahidah.

## 2. **Objek Penelitian**

Objek penelitian dapat diartikan sebagai suatu persifatan atau nilai dalam diri seseorang, yang memiliki ciri tertentu dan ditetapkan oleh seorang peneliti untuk dikaji secara mendalam yang selanjutnya diambil kesimpulan akhirnya.<sup>62</sup> Adapun objek pada penelitian ini yaitu tentang bimbingan orang tua dalam membentuk kemampuan sosial pada anak berkebutuhan khusus di Desa Grogolpenatus Kecamatan Petanahan.

## **D. Metode Pengumpulan Data**

### 1. **Metode Observasi**

Observasi merupakan proses untuk mengamati dan memahami suatu kejadian ataupun fenomena secara mendalam agar supaya memperoleh data yang kongkrit, terpercaya, serta bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya. Selain itu observasi juga merupakan suatu kegiatan untuk mencari data ataupun informasi yang dapat digunakan untuk memberikan diagnosis atau kesimpulan dalam sebuah penelitian.<sup>63</sup>

Peneliti menggunakan metode observasi partisipan yang mana peneliti turun tangan langsung ke lapangan untuk mencari data-data yang dibutuhkan serta melakukan pengamatan selama kegiatan sesuai dengan rumusan masalah yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti benar-benar berpartisipasi dan ikut terlibat secara langsung mengenai kegiatan

<sup>62</sup> Suharsini Arikunto, "Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik", (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), Hlm. 172

<sup>63</sup> Haris Hendriansyah, "Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial", Cetakan Ketiga, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), Hlm. 131

ataupun aktivitas yang dilakukan orang tua dalam membentuk kemampuan sosial pada anak berkebutuhan khusus di Desa Grogolpenatus Kecamatan Petanahan.

Peneliti mengamati kegiatan ataupun aktivitas yang dilakukan orang tua yang berkaitan dengan anak berkebutuhan khusus bisa berupa model atau metode bimbingan yang digunakan orang tua dalam membentuk kemampuan sosial pada anak berkebutuhan khusus, hubungan antara orang tua dengan anak berkebutuhan khusus, bagaimana keseharian anak berkebutuhan khusus di rumah, serta terkait kegiatan anak berkebutuhan khusus diluar rumah,

Metode observasi partisipan ini dilaksanakan untuk melihat dan mengamati secara lebih dekat dan mendalam untuk memperoleh gambaran secara umum tentang bimbingan yang dilakukan orang tua dalam membentuk kemampuan sosial pada anak berkebutuhan khusus di Desa Grogolpenatus Kecamatan Petanahan serta untuk mendapatkan data maupun informasi lain yang dirasa perlu dalam penelitian terkait. Dalam penelitian ini terdapat 3 pasang orang tua anak berkebutuhan khusus di Desa Grogolpenatus Kecamatan Petanahan.

## **2. Metode Wawancara**

Menurut Stewart dan cash wawancara merupakan sebuah interaksi yang menghasilkan pertukaran informasi, aturan, kepercayaan, tanggung jawab, perasaan dan motif-motif lain yang berada didalamnya. Sedangkan wawancara menurut pendapat Gorden adalah sebuah percakapan antara dua orang dengan tujuan untuk memperoleh informasi dan mendalaminya.<sup>64</sup>

Cara mengumpulkan data menggunakan metode wawancara yakni dengan melakukan dialog antara peneliti dan narasumber dengan memberikan pertanyaan yang sudah dipersiapkan sebelumnya sebagai pedoman. Peneliti melaksanakan percakapan secara langsung untuk mendapatkan informasi dengan mengajukan pertanyaan yang akan dijawab oleh subjek penelitian.<sup>65</sup>

Dalam hal ini informasi diperoleh dari 3 pasang orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus di Desa Grogolpenatus Kecamatan Petanahan yaitu pasangan suami istri Bapak Ngatourrohman dan Ibu

<sup>64</sup> Haris Hendriansyah, "Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial", Cetakan Ketiga, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), Hlm. 118

<sup>65</sup> Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)" (Bandung: Alfabeta, 2015), Hlm. 203

Kifayatul Amanah, pasangan suami istri Bapak Sarno dan Ibu Sunipah, kemudian Ibu Wahidah. Pertanyaan yang diajukan terkait bagaimana model atau metode bimbingan yang digunakan orang tua dalam membentuk kemampuan sosial, pentingnya bimbingan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus, serta hambatan yang dihadapi jika anak berkebutuhan khusus tidak memperoleh bimbingan dari orang tua.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih menggunakan metode wawancara secara mendalam yang bersifat terbuka karena peneliti akan mendapatkan jawaban secara penuh dari narasumber sesuai dengan data yang dibutuhkan oleh peneliti. Wawancara dilaksanakan tidak hanya sekali, tetapi beberapa kali sesuai kebutuhan. Selain itu peneliti juga mengoreksi data ataupun informasi yang disampaikan oleh narasumber satu dengan narasumber lainnya untuk menghasilkan data yang sinkron dan valid.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu metode mengumpulkan data dengan melihat, menulis, atau mengambil gambar mengenai data ataupun informasi yang ada dan diperoleh langsung dari lokasi penelitian.<sup>66</sup> Studi dokumentasi merupakan sebuah cara yang dilakukan seorang peneliti dengan jenis penelitian kualitatif untuk memperoleh gambaran ataupun pola dari sudut pandang subjek penelitian melalui media tulis atau dokumen lain yang dibuat secara langsung oleh subjek penelitian yang bersangkutan.<sup>67</sup>

Dokumentasi dilakukan oleh peneliti dengan tujuan mendapatkan data atau informasi untuk melengkapi data-data yang tidak didapatkan peneliti melalui metode observasi dan wawancara. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa gambar kegiatan ataupun aktivitas yang sedang dilaksanakan, dan hal lain yang berkaitan dengan narasumber dan anak berkebutuhan khusus yang bersangkutan.

## E. Metode Analisis Data

Analisis data adalah suatu proses menyederhanakan data dengan mengelompokkannya dalam bentuk yang mudah dipahami dan diinterpretasikan.

<sup>66</sup> Ahmad Tanzeh, "Pengantar Metodologi Penelitian", (Yogyakarta: Tereas, 2009), Hlm. 112

<sup>67</sup> Haris Hendriansyah, "Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial", Cetakan Ketiga, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), Hlm. 143

Analisis data ini merupakan lanjutan dari proses pengolahan data.<sup>68</sup> Sedangkan analisis data menurut Bongdan merupakan proses mencari serta menyusun data yang diperoleh dari catatan lapangan, hasil wawancara dan observasi serta data lainnya supaya mudah dimengerti sehingga dapat menginformasikan hasil temuan atau penelitiannya kepada orang lain.

Hal yang dilakukan dalam proses analisis data yaitu mengorganisasikan data, menginterpretasikan data kedalam sub atau unit, menyeleksi urgensi yang dipelajari serta membuat kesimpulan untuk disampaikan dan mempermudah pemahaman orang lain.<sup>69</sup> Aktivitas dalam analisis data dilakukan dengan proses reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*).

### 1. Reduksi Data

Reduksi data yaitu salah satu unsur dari proses analisis data. Reduksi data dapat diartikan sebagai bentuk analisis yang mengkategorikan, mengelompokkan, menggolongkan, dan mengorganisasikan data dengan cara menarik kesimpulan akhir kemudian memverifikasinya.<sup>70</sup> Sehingga inti dari reduksi data yaitu poses penggabungan data yang diperoleh kemudian data tersebut dianalisis. Perubahan hasil dari kegiatan wawancara, observasi, dokumentasi, atau hasil dari diskusi grup dibuat menjadi bentuk tulisan (narasi) sesuai dengan struktur dan format masing-masing.<sup>71</sup> Data-data yang diperoleh dalam penelitian ini disesuaikan dengan rumusan masalah yaitu tentang bimbingan orang tua dalam membentuk kemampuan sosial pada anak berkebutuhan khusus di Desa Grogolpenatus Kecamatan Petanahan.

### 2. Penyajian Data

Penyajian data menggunakan data kualitatif dengan menyajikan data yang didapat dalam bentuk teks narasi dan tidak menggunakan bentuk angka atau numerik.<sup>72</sup> Hal tersebut juga

<sup>68</sup> Suharsini Arikunto, "Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik", (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), Hlm. 172

<sup>69</sup> Prof. Dr. Sugiyono, "Metode Penelitian Kualitatif", Cetakan Ketiga, (Bandung: Alfabeta, 2017), Hlm. 130

<sup>70</sup> Suharsini Arikunto, "Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik", (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), Hlm. 211

<sup>71</sup> Haris Hendriansyah, "Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial", Cetakan Ketiga, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), Hlm. 165

<sup>72</sup> Suharsini Arikunto, "Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik", (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), Hlm. 211

dijelaskan oleh Miles dan Huberman yaitu “yang sering digunakan dalam menyajikan data kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif”. Sehingga penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan uraian singkat, flowchart, hubungan antar kategori, bagan dan lain sebagainya.<sup>73</sup>

Penyajian data dalam penelitian ini untuk menjelaskan secara detail terkait bimbingan yang dilakukan orang tua dalam membentuk kemampuan sosial anak berkebutuhan khusus di Desa Grogolpenatus Kecamatan Petanahan.

### 3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan yaitu penilaian atau evaluasi mengenai kegiatan penelitian untuk menghasilkan analisis dari data ataupun informasi yang diperoleh kemudian ditarik kesimpulan akhirnya sebagai hasil dari sebuah penelitian yang telah dilaksanakan.<sup>74</sup> Singkatnya penarikan kesimpulan merupakan fokus hasil penelitian yang bersumber dari hasil analisis data dengan penyajian kesimpulan yang berbentuk deskriptif objek penelitian yang menggunakan pedoman kajian penelitian.<sup>75</sup>

Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini adalah untuk menyimpulkan kembali data-data dari hasil observasi dan wawancara yang diperoleh menjadi uraian yang lebih singkat serta menyeluruh supaya mudah dipahami.

---

<sup>73</sup> Prof. Dr. Sugiyono, “Metode Penelitian Kualitatif”, Cetakan Ketiga, (Bandung: Alfabeta, 2017), Hlm. 137

<sup>74</sup> Suharsini Arikunto, “Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik”, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), Hlm. 221

<sup>75</sup> Imam Gunawan S.Pd., M.Pd., “Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktek”, cetakan Keiga, (Jakarta: Bumi aksara, 2015), Hlm. 212

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN DAN HASIL**

#### **A. Gambaran Umum Desa Grogolpenatus**

##### **1. Lokasi dan Kondisi Desa Grogolpenatus**

Desa Grogolpenatus merupakan salah satu desa di Kecamatan Petanahan Kabupaten Kebumen. Batas Desa Grogolpenatus dari arah barat berbatasan dengan Desa Petanahan, dari sebelah timur berbatasan dengan Desa Grogolbeningsari bagian timur, batas dari arah selatan berbatasan dengan Desa Ampelsari, dan batas dari sebelah utara berbatasan dengan Desa Grogolbeningsari bagian utara. Jumlah keseluruhan warga Desa Grogolpenatus per tahun 2022 adalah 2.980 jiwa dengan jenis kelamin laki-laki berjumlah 1.446 dan jenis kelamin perempuan dengan jumlah 1.534 jiwa.

Warga Desa Grogolpenatus tersebar secara merata di wilayah Desa Grogolpenatus. Desa Grogolpenatus mempunyai 4 dusun yaitu Dusun Penatus dengan kepala dusun Bapak Sutejo, Dusun Kauman dengan Kepala Dusun Bapak Aditya Saputra, Dusun Juru Tengah dengan kepala dusun Bapak Khanafi, dan terakhir Dusun Pekuncen dengan kepala dusun Bapak Asfar Khamid. Desa Grogolpenatus selain mempunyai 4 dusun juga mempunyai 3 RW (Rukun Warga) dan 10 RT (Rukun Tetangga). Jumlah kartu keluarga di Desa Grogolpenatus yaitu sebanyak 952 keluarga sedangkan untuk jumlah rumahnya terdiri dari 822 rumah.

Warga Desa Grogolpenatus secara umum bermata pencaharian sebagai petani, pedagang, buruh, pegawai, dan profesi lainnya. Meskipun begitu sikap gotong royong dan kekeluargaan antar warganya sangat kental sehingga saat perayaan hari-hari besar Islam maupun dalam peringatan peristiwa bersejarah lainnya seperti peringatan hari ulang tahun kemerdekaan Indonesia sangat kompak dan antusias. Selain itu Desa Grogolpenatus juga sering meraih penghargaan dalam keikutsertaan perlombaan di tingkat Kecamatan Petanahan.<sup>76</sup>

##### **2. Sejarah Desa Grogolpenatus**

Sumber sejarah Desa Grogolpenatus dipercayai dari cerita turun temurun nenek moyang zaman dulu dan para sesepuh desa yang masih

---

<sup>76</sup> Data Profil Desa Tahun 2022



hidup sampai saat ini sehingga cerita sejarah tidak ada bukti secara tertulis mengenai riwayat Desa Grogolpenatus. Sejarah kepemimpinan Desa Grogolpenatus dimulai dari tahun 1901 yang ketika itu dipimpin oleh seorang glondong (ketua beberapa lurah) yang bernama Ki Suta Sentana pada tahun 1901-1940.

Pada masa sebelum tahun 1901 Desa Grogolpenatus belum bernama Grogolpenatus karena pada saat itu belum adanya kepala desa dan pada saat itu masih terbagi menjadi 4 wilayah pemerintahan (kelurahan) yaitu:

- a. Kelurahan Penatus yang dipimpin oleh Ki Santa Wijaya
- b. Kelurahan Kauman yang dipimpin oleh Ki Suta Sentana
- c. Kelurahan Juru Tengah yang dipimpin oleh Ki Patra Klasa
- d. Kelurahan Pekuncen yang dipimpin oleh Ki Karmo Sastro

Empat nama kelurahan yang ada di atas tidak ada yang bernama Grogolpenatus sehingga menurut cerita dari orang terdahulu nama Grogol adalah sebuah nama desa yang wilayahnya cukup luas dan kemudian dibagi menjadi dua yaitu Grogolpenatus untuk wilayah Grogol sebelah barat (diambil dari salah satu nama kelurahan saat itu yaitu Kelurahan Penatus) dan Grogol sebelah timur yang bernama Grogolbeningsari (diambil dari salah satu nama dukuh di wilayah Grogol sebelah timur yaitu Dukuh Beningan).

Pada tahun 1901 diadakan penggabungan dari empat wilayah kelurahan yaitu Kelurahan Penatus, Kauman, Juru tengah, dan Pekuncen sehingga berubah nama menjadi Desa Grogolpenatus dan setelah penggabungan empat kelurahan tersebut dipilihlah Ki Suta Sentana dari Kelurahan Kauman menjadi kepala desa untuk periode yang pertama. Sejarah singkat tersebut memang tidak dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah karena merupakan hasil cerita secara turun temurun namun besar kemungkinan sejarah tersebut benar adanya dilihat dari nama desa yang ada sekarang ini. Sampai saat ini nama-nama kelurahan tersebut yaitu Kelurahan Penatus, Kauman, Juru Tengah, dan Pekuncen digunakan sebagai nama dusun di Desa Grogolpenatus.<sup>77</sup>

---

<sup>77</sup> Data Profil Desa Grogolpenatus

**B. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus di Desa Grogolpenatus Kecamatan Petanahan**

Tabel 1. Daftar Anak Berkebutuhan Khusus Desa Grogolpenatus Tahun 2022

NO	NAMA	TTL	ALAMAT	JENIS KELAINAN
1	Wafa Amelia	Kebumen, 08-05-2007	RT 03/RW 01	Tuna rungu dan tuna wicara
2	Arsaka Rayhan Abinaya	Kebumen, 17-03-2017	RT 02/ RW 03	ADHD
3	Kha Dya Dina Safira	Kebumen, 09-08-2012	RT 03/RW 02	Autisme dan Lumpuh
4	Akmaluz Zuhair	Kebumen, 22-10-2017	RT 04/RW 02	Autisme dan Lumpuh
5	Rahma Aulia Putri	Kebumen, 15-06-2005	RT 01/ RW 03	Autisme
6	Alfaida Mardiyanti	Kebumen, 13-03-1997	RT 01/ RW 03	Autisme
7	Akhmad Khoirus Salim	Kebumen, 20-04-2011	RT 02/ RW 03	ADHD
8	Nailatussifa	Kebumen, 31-10-2007	RT 02/ RW 03	Tuna Grahita
9	Umar Wahid febriansyah	Kebumen, 25-02-2007	RT 03/ RW 03	Autisme

### **C. Profil Orang Tua yang Mempunyai Anak Berkebutuhan Khusus di Desa Grogolpenatus Kecamatan Petanahan**

Profil orang tua sangat dibutuhkan dalam penelitian ini sebagai sumber data agar data yang diperoleh dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Dalam penelitian ini terdapat 3 subjek penelitian yaitu orang tua anak berkebutuhan khusus dengan keterbatasan pendengaran dan wicara (tuna rungu tuna wicara), orang tua anak berkebutuhan khusus dengan keterbatasan intelegensi (tuna grahita), dan orang tua anak berkebutuhan khusus dengan keterbatasan perilaku sosial autisme.

Maka dari itu, dalam penelitian ini akan dijelaskan secara umum terkait profil orang tua dari ketiga anak berkebutuhan khusus di Desa Grogolpenatus sebagai berikut:

#### **1. Profil Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus Dengan Kelainan Tuna Rungu Wicara**

Orang tua anak dengan kebutuhan khusus tuna rungu dan wicara yaitu pasangan suami istri Bapak Sarno dan Ibu Sunipah. Mereka tinggal di Desa Grogolpenatus RT 01/ RW 03. Mereka dikaruniai tiga orang putra yaitu pertama Wahid Nur Syiam, kedua Noval Tafrihudin, dan yang terakhir Bapak Sarno dan Ibu Sunipah di karuniai anak perempuan yang di beri nama Wafa Amelia.<sup>78</sup> Bapak Sarno dan Ibu Sunipah berusaha menyekolahkan anak-anaknya supaya pendidikannya lebih tinggi dari mereka dan dapat membanggakan kedua orang tuanya yang hanya lulusan sekolah dasar.

Bapak sarno bekerja sebagai buruh harian lepas kadang juga bekerja sebagai kuli bangunan jika ada proyek. Sementara itu Ibu Sunipah bekerja sebagai penjaga toko plastik di daerah Petanahan. Akan tetapi durasi kerjanya tidak satu hari penuh. Ibu Sunipah mulai bekerja pukul satu siang sampai maghrib. Beliau memilih waktu tersebut karena untuk mengurus anaknya terlebih dahulu yang mempunyai kebutuhan khusus yaitu Wafa, majikannya pun memberi keringanan untuk pekerjaanya yang mempunyai urusan seperti Ibu Sunipah.

---

<sup>78</sup> Data Dari Kartu Keluarga Bapak Sarno

Kedua anak laki-laki Ibu Sunipah dan Bapak Sarno yaitu Nur dan Noval tidak berada dirumah. Nur sendiri sudah bekerja sebagai montir di bengkel tetangga setelah lulus SMA. Sedangkan Noval masih mengenyam pendidikan formal di daerah Purworjo. Noval masih kelas 2 SMA selain sekolah di pendidikan formal Noval juga mengaji di pesantren.<sup>79</sup> Bapak sarno dan Ibu Sunipah juga lumayan aktif di kegiatan lingkungan bersama tetangga seperti kegiatan pengajian, gotong royong, dan lain sebagainya.

## **2. Profil Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus Dengan Kelainan Tuna Grahita**

Pasangan suami istri Bapak Ngatourrohman dan Ibu Kifayatul Amanah dikaruniai dua orang anak laki-laki dan perempuan. Anak laki-lakinya diberi nama Mambaul hakim kemudian anak perempuannya diberi nama Nailatussifa Anak laki-lakinya mengenyam pendidikan formal di daerah Banyumas selain itu juga tinggal di pesantren. Sedangkan Sifa tinggal dirumah bersama bapak dan ibunya. Sifa juga di sekolahkan di SLB di daerah Tamanwinangun.<sup>80</sup>

Bapak Ngatourrohman mengenyam pendidikan sampai SMA sedangkan istrinya hanya mengenyam pendidikan sampai SMP. Hal tersebut yang membuat mereka berusaha menyekolahkan anak-anaknya supaya mempunyai pendidikan yang lebih tinggi dari orang tuanya meskipun ada salah satu anaknya yang mempunyai kebutuhan khusus. Selain itu, Bapak Ngato juga menyekolahkan anaknya di sekolah formal yang harus diimbangi untuk mengaji di pesantren.

Bapak Ngatourrohman bekerja sebagai wiraswasta yaitu memproduksi dan mendistribusikan dagangannya yaitu rokok lintingan di toko dan warung. Sedangkan istrinya juga ikut membantu memproduksi dan menyalurkan dagangannya tetapi masih di lingkungan desa sedangkan Pak Ngato menyalurkan dagangannya sudah keluar desa. Alasan Ibu Kifayatul Amanah hanya menyalurkan dagangannya di toko dan warung lingkup desa

<sup>79</sup> Hasil Wawancara Dengan Bapak Sarno Dan Ibu Sunipah Pada Minggu, 02 Oktober 2022

<sup>80</sup> Data Dari Kartu Keluarga Bapak Ngatourrohman

karena harus mengasuh, mengantar, dan menunggu Sifa ketika di sekolahan.<sup>81</sup>

### **3. Profil Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus Dengan Kelainan Autisme**

Ibu Wahidah menikah dengan alm Bapak Bahri dan di karuniai 3 orang putra yaitu pertama Alfaida, kedua yaitu Siti Amanatun Nafingah, dan yang terakhir di karuniai anak laki-laki yaitu Ahmad fauzi. Kemudian karena Ibu Wahidah ditinggal wafat oleh suaminya akhirnya memutuskan untuk menikah lagi dengan Bapak Suharto dan dikaruniai satu anak laki-laki yaitu Slamet Arif Riyadi.<sup>82</sup> Ibu Wahidah hanya lulusan sekolah dasar sedangkan Bapak Suharto lulus SMP. Meskipun begitu Ibu Wahidah cukup aktif mengikuti kegiatan di lingkungannya seperti ikut acara rutin pengajian, acara perkumpulan rukun tetangga, ikut kerja bakti dan lain sebagainya.

Saat ini suami Ibu Wahidah bekerja di daerah Sumatra sebagai buruh dan pulang kampung setiap merayakan hari raya idul fitri atau ketika sedang ada acara keluarga lainnya. Ibu Wahidah sendiri bekerja sebagai buruh tani di musim tanam. Anaknya yang kedua juga sudah bekerja di PT garmen sedangkan anaknya yang ketiga juga sudah bekerja di daerah Yoyakarta dan tidak menyelesaikan sekolahnya karena sudah ingin bekerja dan ingin membantu perekonomian keluarga. Ibu Wahidah hanya tinggal bertiga dengan Ida dan anak bungsunya. Selain untuk mengurus Ida yang mempunyai kebutuhan khusus Ibu Wahidah juga mengurus anaknya yang masih sekolah dasar.<sup>83</sup>

## **D. Hasil Penelitian**

### **1. Bimbingan Orang Tua Dalam Membentuk Kemampuan Sosial Pada Anak Berkebutuhan Khusus di Desa Grogolpenatus**

#### **a. Bimbingan Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus (Tuna Rungu)**

Anak berkebutuhan khusus tuna rungu adalah anak yang mempunyai gangguan pendengaran. Selain itu, dalam berbicara juga mengalami kesulitan. Gangguan pendengaran yang dialami dapat terjadi

<sup>81</sup> Hasil Wawancara Dengan Ibu Kifayatul Amanah Pada Selasa, 27 September 2022

<sup>82</sup> Data Dari Kartu Keluarga Ibu Wahidah

<sup>83</sup> Hasil Wawancara Dengan Ibu Wahidah Pada Jumat, 30 September 2022

ketika masih dalam kandungan atau sejak anak tersebut dilahirkan. Ada beberapa anak tuna rungu yang memang tidak dapat mendengar sama sekali dan ada beberapa anak yang dapat mendengar tetapi tidak maksimal. Padahal dalam proses sosial indera pendengaran sangat dibutuhkan untuk mendengar apa yang menjadi topik pembahasan.

Bimbingan orang tua sangat dibutuhkan dalam membentuk kemampuan sosial anak tuna rungu karena orang tua merupakan tempat pertama dan utama dalam proses pembentukan dan pengajaran bagi anak mereka sebelum seorang anak tuna rungu melakukan proses sosial diluar lingkungan keluarga. Oleh sebab itu, orang tua mempunyai kewajiban membimbing, memfasilitasi, serta mengarahkan anak dalam melakukan proses sosial dengan baik dan bijak supaya anak tersebut dapat mengaplikasikan di lingkungan yang lebih luas.

Dalam penelitian ini seorang anak dengan gangguan pendengaran yaitu Wafa Amelia yang biasa disapa Wafa pada dasarnya seorang anak yang pintar, mempunyai rasa percaya diri, tidak merasa malu dengan kekurangan yang ada pada dirinya sehingga dia mampu mengoptimalkan potensi yang ada. Selain itu, orang tua Wafa sangat menyayangi dan mendukung Wafa dalam setiap keputusan dan keinginannya asalkan hal tersebut menjadikan Wafa berkembang lebih baik. Selain itu, Wafa juga mendapat dukungan dari orang tua, keluarga dan masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya dalam proses pembentukan kemampuan sosial.

Orang tua Wafa juga memfasilitasi ponsel atau alat tulis lainnya yang dapat digunakan untuk melakukan komunikasi dengan orang lain. Selain itu, Wafa juga belajar bahasa isyarat yang diajarkan oleh gurunya di sekolah untuk melakukan komunikasi dengan teman-temannya yang sama seperti dirinya dan orang lain yang bisa menggunakan bahasa isyarat tersebut. Wafa juga bisa mengaplikasikan bahasa isyaratnya dengan orang tuanya karena sedikit banyak orang tuanya ikut belajar ketika berada di lingkungan sekolah jadi untuk melakukan interaksi dan komunikasi antara orang tua dan anak tidak merasa kesulitan.

Bimbingan yang dilakukan orang tua Wafa dalam membentuk kemampuan sosial yaitu dengan cara *pertama*, memberi pengarahan kepada Wafa tentang pentingnya berinteraksi dan berkomunikasi dengan

orang lain karena sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan dan tidak dapat hidup sendiri. *Kedua*, karena Wafa pada dasarnya sudah mampu dan terbiasa berinteraksi dengan orang lain terutama masyarakat sekitar tempat tinggal jadi orang tuanya mengikutsertakan Wafa dalam kegiatan mengaji di musola, mengikuti jamaah Sholat Maghrib, mengikuti acara rutinan fatayat, serta acara di kegiatan agustusan.

*“Sebelum di Asrama wafa juga ikut ngaji mba di musolla Pak Muhrodin, ikut jamaah Sholat Magrib, dia juga main sama anak-anak desa sama seperti anak-anak umumnya. Selain itu, biasanya kan dari muslimat ranting desa ngadain rutinan Fatayat tiap bulan, pas kebagian di musolla Pak Muhrodin Wafa juga ikut partisipasi pernah jadi anggota paduan suaranya dan pernah jadi dirijen. Di acara 17 Agustus Wafa juga ikut lomba-lomba yang di adakan oleh RT setempat”<sup>84</sup>*

*Ketiga*, orang tua Wafa juga menyekolahkan di SLB N Tamanwinangun, menurut beliau dengan disekolhkannya Wafa akan membantu membentuk proses kemampuan sosial karena jangkauan untuk melakukan interaksi dan komunikasi akan lebih luas. Selain itu, Wafa juga dapat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolahnya yang dapat membantu Wafa dalam mengembangkan dan mengoptimalkan potensi pada dirinya.

*“...Akhirnya Wafa masuk SLB pas umur 8 tahun. Sekarang Wafa udah kelas 1 SMP LB Negeri Tamanwinangun SD nya disitu juga. Alhamdulillahnya Wafa itu juga mewakili sekolahnya buat lomba tolak peluru di tingkat kabupaten Alhamdulillah dapet juara 1 trus lanjut mewakili di tingkat provinsi juga dapet juara 1 dan trus ditunjuk lagi buat lomba di tingkat nasional Alhamdulillah mba dapat juara 1 lagi...”<sup>85</sup>*

*Keempat*, orang tua wafa memfasilitasi ponsel yang dapat digunakan untuk berkomunikasi dengan guru dan teman-temannya sehingga komunikasi akan tetap terjaga meskipun terhalang jarak yang jauh. Orang tua Wafa sangat bersyukur karena Wafa mampu melakukan semua itu dengan baik meskipun dirinya mempunyai kekurangan. Dengan demikian sebuah kekurangan tidak menjadi penghalang Wafa dalam melakukan sesuatu.

<sup>84</sup> Hasil Wawancara Dengan Bapak Sarno Dan Ibu Sunipah Pada Hari Minggu, 02 Oktober 2022

<sup>85</sup> Hasil Wawancara Dengan Bapak Sarno Dan Ibu Sunipah Pada Hari Minggu, 02 Oktober 2022

“...Selain itu, memfasilitasi Wafa hand phone biar Wafa gampang komunikasi sama saya atau suami, sama guru, sama temen buat WAnan paling mba sama video call. Jadi kan kalo misal lagi dirumah ga jenuh tetep bisa komunikasi sama temen-temennya”<sup>86</sup>

#### **b. Bimbingan Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus (Tuna Grahita)**

Orang tua merupakan tempat pendidikan pertama bagi anak-anaknya sehingga mempunyai kewajiban untuk memberi pengajaran tentang agama, tata krama, kemandirian dan pengajaran materi yang biasa diajarkan di lembaga pendidikan formal. Apalagi jika orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus terutama anak dengan gangguan intelegensi dimana anak tersebut mengalami keterbatasan dalam berpikir karena kecerdasannya dibawah rata-rata anak normal pada umumnya sehingga menjadi tantangan tersendiri bagi orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus dengan gangguan intelegensi.

Dalam proses bimbingan dan pengajaran dibutuhkan kesabaran dan ketelatenan agar apa yang menjadi tujuan dapat tercapai dengan maksimal. Kerja sama yang baik antara orang tua dan anggota keluarga yang lain juga sangat dibutuhkan terutama dalam pembentukan proses sosial anak dengan gangguan intelegensi. Kebanyakan anak dengan gangguan intelegensi merasa dirinya tidak dianggap dan dipandang sebelah mata oleh orang lain. Oleh sebab itu, orang tua mempunyai kewajiban berupa memberikan bimbingan, pemahaman, dan dapat menguatkan anaknya dalam segala kondisi.

Dalam penelitian ini anak dengan gangguan intelegensi bernama Nailatussifa yang akrab diapanggil Sifa. Dia sekolah di SLB Swasta Tamanwinangun yang setiap harinya selalu ditunggu oleh ibu atau bapaknya. Hal tersebut dilakukan orang tua Sifa dalam usaha membimbing dalam membentuk proses kemampuan sosial. Sifa dapat dibilang anak yang rajin, sopan dan selalu mengikuti arahan dari orang tuanya sehingga orang tuanya merasa senang dalam proses bimbingan karena setidaknya Sifa dapat mengikuti dengan baik dan teratur.

Bimbingan yang dilakukan orang tua Sifa dalam membentuk kemampuan sosial yaitu *pertama*, mengajak Sifa sharing tentang sesuatu meskipun cara bicaranya susah dipahami akan tetapi hal tersebut dapat

---

<sup>86</sup> Hasil Wawancara Dengan Bapak Sarno Dan Ibu Sunipah Pada Hari Minggu, 02 Oktober 2022



dilakukan dan dibiasakan. *Kedua*, orang tua Sifa sering mengajak pergi keluar rumah untuk memberikan wawasan tentang dunia luar supaya Sifa tidak merasa bosan dan suntuk.

*“Sifa itu paling dekat sama saya (ibu) kalo sama bapak jarang, sama kakanya apalagi karna memang di pondok kan jarang pulang. Sifa kalo minta sesuatu ya sama saya, nganter sekolah, ngajak main ke tetangga sama saya mba. Kalo untuk bicara lumayan susah jadi dia pake isyarat tangan kadang juga triak gitu”*.<sup>87</sup>

*Ketiga*, karena tempat tinggal Sifa dekat dengan lembaga pendidikan seperti TK dan TPQ jadi orang tua Sifa dapat memanfaatkannya untuk pembentukan proses sosialnya. Jika di lembaga tersebut mengadakan kegiatan seperti study tour atau ngaji bareng orang tua Sifa juga ikut serta menemani.

*“...trus disini kan dekat TPQ kadang saya ngajak ke TPQ buat ikut ngaji bareng ya Sifa seneng tapi kadang rewel juga si mba. Selain dekat TPQ juga dekat TK nah kalo ada kegiatan study tour saya juga ngajak Sifa dan Alhamdulillah dia seneng bisa ikut liburan banyak temennya”*.<sup>88</sup>

*Keempat*, orang tua Sifa juga menyekolahkan di SLB swasta Tamanwinangun menurutnya lembaga pendidikan formal juga dapat menjadi faktor pendukung dalam pembentukan proses sosial anaknya karena Sifa dapat berinteraksi dengan guru dan teman-temannya dalam jangkauan yang lebih luas.

*“...Sifa mulai aktif sekolah sejak umur 8 tahun dan sekarang sudah kelas 2 SMPLB. Perbedaan sebelum dan sesudah Sifa di sekolahkan yaitu tadinya Sifa hanya berdiam dirumah mba, sedikit bicara sama saya dan suami nah setelah sekolah dia itu bisa komunikasi lo mba dengan guru dan teman sekelasnya ya mungkin karena mempunyai nasib yang sama ya dengan teman-temannya jadi kalo ngobrol itu nyambung trus kalo di sekolah dia itu seneng dan ga merasa bosan”*.<sup>89</sup>

*Kelima*, orang tua sifa juga memfasilitasi hand phone untuk memberikan tayangan yang mengajarkan tentang proses sosial juga sebagai hiburan seperti melalui tayangan kartun, film anak-anak dan tayangan lainnya. Akan tetapi, Sifa lebih menyukai tayangan tentang tari-tarian dan video shalawat.

<sup>87</sup> Hasil Wawancara Dengan Ibu Kifayatul Amanah Pada Selasa, 27 September 2022

<sup>88</sup> Hasil Wawancara Dengan Ibu Kifayatul Amanah Pada Selasa, 27 September 2022

<sup>89</sup> Hasil Wawancara Dengan Ibu Kifayatul Amanah Pada Selasa, 27 September 2022

*“...saya juga memfasilitasi hand phone untuk sekedar hiburan mba buat nonton kartun, vidio menari, nyanyi, sholawatan dan lainnya jadi Sifa sedikit lebih ekspresif mba”.*<sup>90</sup>

### **c. Bimbingan Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme)**

Anak dengan kebutuhan khusus autisme yaitu mereka yang mempunyai gangguan dalam perilaku sosial. Bagi orang tua hal ini menjadi tantangan yang harus ditaklukkan dan orang tua juga mempunyai metode atau cara tersendiri dalam proses bimbingannya. Orang tua merupakan orang yang mempunyai kewajiban untuk membimbing, menyayangi, dan memberikan penghidupan yang layak bagi anak-anaknya. Oleh sebab itu, bagi orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus harus memantapkan dan meyakinkan dirinya bahwa mereka sanggup dan mampu dalam mengasuh anak mereka dengan baik dan bijak.

Anak dengan gangguan autisme terkadang juga mengalami kesulitan dalam proses sosial di lingkungannya. Mereka cenderung malu, menutup diri, dan ketika diajak berbicara oleh orang lain tidak dapat melakukan kontak mata secara langsung. Bimbingan orang tua dalam membantu anak autisme membentuk kemampuan sosial sangat dibutuhkan agar anak tersebut tidak mengalami kesulitan ketika akan berkomunikasi dengan orang lain. Komunikasi ini diperlukan dalam berbagai aktivitas kehidupan jika seseorang mengalami kendala dalam hal komunikasi dapat dipastikan orang tersebut akan kesulitan dalam menjalani kehidupannya sehari-hari.

Dalam penelitian ini anak berkebutuhan khusus dengan gangguan perilaku sosial autisme bernama Alfaida Mardiyanti seorang putri dari Ibu Wahidah dan Bapak Bahri. Perasaan yang dialami Ibu Wahidah pada awal mengetahui bahwa Ida mempunyai kebutuhan khusus yaitu sedih dan berkecil hati apalagi ketika beberapa tetangga memberi respon yang kurang baik atas kondisi Ida. Akan tetapi, perasaan tersebut memudar dengan sendirinya karena Ibu Wahidah berusaha meyakinkan dirinya bahwa dirinya dan suami mampu mengasuh dan memberikan yang terbaik kepada anaknya dengan menyerahkan segala sesuatunya pada

---

<sup>90</sup> Hasil Wawancara Dengan Ibu Kifayatul Amanah Pada Selasa, 27 September 2022

yang maha kuasa. Penerimaan diri tersebut semakin hari semakin baik dan Ibu Wahidah beserta suami sangat bersyukur mampu melewati itu semua dengan ikhlas.

*“Pastinya sedih mba soalnya kan Ida ini anak pertama saya trus yang paling bikin sakit hati itu omongan tetangga pada waktu itu kalo sekarang ya udah ga ada yang ngomongin Ida. Alhamdulillah saya tetap bersyukur mba karena diberi kepercayaan untuk membesarkan dan merawat anak yang punya kebutuhan khusus karena tidak semua orang tua itu bisa menerima kondisi anaknya mba...”<sup>91</sup>*

Seorang anak dengan kebutuhan khusus autisme mengalami gangguan dalam perilaku sosial. Sehingga memerlukan bimbingan dalam membentuk kemampuannya. Bimbingan yang dilakukan orang tua Ida dapat berupa *pertama*, orang tua Ida membiasakan untuk mengajak Ida dalam kegiatan-kegiatan yang diadakan seperti kegiatan pembacaan Albaranzian, khataman, semakan Al Qur'an dan kegiatan Ziaroh pemuda desa.

*“...trus sering saya ajak ke kegiatan Al Barzanzian, khataman, semakan Al Quran pernah juga saya ajak buat ikut Ziaraoh di acara kegiatan pemuda desa. Ida seneng banget kalo di ajak pergi tapi kalo ketemu sama orang yang belum kenal ya dia jadi diem tapi seiring berjalannya waktu bisa menyesuaikan”<sup>92</sup>*

*Kedua*, orang tua Ida menumbuhkan rasa syukur atas apa yang dimiliki sehingga dapat mengajarkan Ida tentang indahnya berbagi dengan sesama. Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk usaha agar Ida dapat berinteraksi dengan orang yang akan dia beri sesuatu sehingga terjadi bentuk timbal balik ataupun respon dari keduanya.

*“...selain itu saya juga ngajarin Ida buat berbagi ke sesama.”<sup>93</sup>*

*Ketiga*, jika di rumah sedang kumpul sanak saudara orang tua Ida memanfaatkannya untuk Ida interaksi, belajar dan bermain.

*“...Kalo dirumah lagi kumpul keluarga Ida merasa senang, Ida juga jadi aktif melakukan sesuatu misal main bareng, belajar mewarnai, dan nyanyi gitu mba”<sup>94</sup>*

<sup>91</sup> Hasil Wawancara Dengan Ibu Wahidah Pada Jumat, 30 September 2022

<sup>92</sup> Hasil Wawancara Dengan Ibu Wahidah Pada Jumat, 30 September 2022

<sup>93</sup> Hasil Wawancara Dengan Ibu Wahidah Pada Jumat, 30 September 2022

<sup>94</sup> Hasil Wawancara Dengan Ibu Wahidah Pada Jumat, 30 September 2022

## 2. Hambatan Yang Dialami Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Pelaksanaan Bimbingan

### a. Hambatan Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus (Tuna Rungu)

Dalam melakukan suatu bimbingan terhadap anaknya yang mempunyai kebutuhan khusus tuna rungu pastinya orang tua mengalami hambatan. Hambatan yang dialami Bapak Sarno dan Ibu Sunipah dalam proses bimbingan dalam membentuk kemampuan sosial menurut mereka saat ini tidak begitu susah karena mereka sebagai orang tua sudah bisa menyesuaikan diri dengan kondisi anaknya yang berkebutuhan khusus tuna rungu berbeda dengan waktu itu dimana Wafa masih berusia antara 6-7 tahun. Pada saat itu orang tua Wafa belum memahami bagaimana bimbingan yang sesuai dengan kondisi anaknya sehingga terjadi kesalahpahaman dalam berkomunikasi.

*“Paling pas dia masih kecil umur 6 tahun. Waktu itu saya dan suami belum paham gimana cara mengasuh cara membimbing yang sesuai dengan keinginan Wafa jadi kadang dia itu memberontak ga mau diajarin gitu mba. Tapi semakin kesini saya sudah bisa memahami anak saya, saya tau apa yang dia mau kalo komunikasi udah nyambung kalo dulu kan saya masih bingung...”<sup>95</sup>*

### b. Hambatan Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus (Tuna Grahita)

Dalam melakukan suatu bimbingan terhadap anaknya yang mempunyai kebutuhan khusus tuna grahita pastinya orang tua mengalami hambatan. Berikut beberapa hambatan yang dialami Bapak Ngatourrohman dan Ibu Kifayatul Amanah dalam proses bimbingan dalam membentuk kemampuan sosial yaitu *pertama*, terkadang Sifa moodnya berubah-ubah sehingga sering mengalami tantrum hal tersebut menjadi salah satu tantangan bagi orang tuanya supaya bisa menjaga moodnya agar tetap baik.

*“Ya paling kalo ngajarin anak harus tau perasaannya lagi senang, sedih, atau marah mba. Kalo misal anaknya lagi senang kita ngajarinnya juga enak anaknya memperhatikan tapi kadang namanya anak-anak ada aja kelakuannya...”<sup>96</sup>*

*Kedua*, Sifa mulai ketergantungan dengan hand phone yang digunakan untuk menonton video di youtube.

<sup>95</sup> Hasil Wawancara Dengan Bapak Sarno Dan Ibu Sunipah Pada Hari Minggu, 02 Oktober 2022

<sup>96</sup> Hasil Wawancara Dengan Ibu Kifayatul Amanah Pada Selasa, 27 September 2022

*“...Sifa kan suka main HP jadi kalo misal ngajarin sesuatu HPnya harus disingkirin dulu kadang kan gamau gitu trus rewel...”*<sup>97</sup>

Ketiga, Sifa cukup susah ketika diajak orang tuanya menghadiri suatu acara atau kegiatan karena dia merasa orang-orang yang berada di sana tidak sama dengan dirinya.

*“...kadang juga kalo diajak datang ke acara lumayan susah tapi kadang mau soalnya dia tau mereka itu bukan temen-temennya yang disekolahan, tapi kalo misal diajak ikut liburan sekolah TK dia itu seneng dan mau ikut gitu si paling...”*<sup>98</sup>

### c. Hambatan Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme)

Ketika melakukan suatu bimbingan terhadap anaknya yang mempunyai kebutuhan khusus autisme pastinya orang tua mengalami hambatan. Berikut beberapa hambatan yang dialami Ibu Wahidah dalam proses bimbingan dalam membentuk kemampuan sosial sebagai berikut *pertama*, Ida sering mengalami perubahan mood terkadang jika sesuatu tidak sesuai dengan dirinya dia akan kesal dan berteriak.

*“Saya harus bisa menjaga moodnya supaya senang kalo misal ga dijaga dia itu bisa triak-triak nangis ya ga enak juga mba sama tetangga kebrisikan sama Ida...”*<sup>99</sup>

*Kedua*, Ida sering tiba-tiba pergi dari rumah jika tidak ada yang menjaganya. Oleh sebab itu, orang tua Ida tidak tega meninggalkannya sendiri di rumah dan biasanya ketika Ibu Wahidah bekerja Ida ditemani oleh neneknya ataupun saudaranya.

*“...Selain itu, kalo ga diawasin Ida bisa tiba-tiba pergi dari rumah”*<sup>100</sup>

## 3. Perbandingan Bimbingan Orang Tua Dalam Membentuk Kemampuan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus

### a. Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Rungu

Orang tua anak berkebutuhan khusus dengan gangguan pendengaran (tuna rungu) melaksanakan bimbingan dalam membentuk kemampuan sosial menggunakan metode bimbingan pembiasaan berbasis sosial masyarakat seperti mengikutsertakan anaknya dalam kegiatan yang diadakan oleh desa ataupun rukun tetangga setempat.

<sup>97</sup> Hasil Wawancara Dengan Ibu Kifayatul Amanah Pada Selasa, 27 September 2022

<sup>98</sup> Hasil Wawancara Dengan Ibu Kifayatul Amanah Pada Selasa, 27 September 2022

<sup>99</sup> Hasil Wawancara Dengan Ibu Wahidah Pada Jumat, 30 September 2022

<sup>100</sup> Hasil Wawancara Dengan Ibu Wahidah Pada Jumat, 30 September 2022

*“...ikut ngaji mba di musolla Pak Muhrodin, ikut jamaah Sholat Magrib, dia juga main sama anak-anak desa sama seperti anak-anak umumnya. Selain itu, biasanya kan dari muslimat ranting desa ngadain rutinan Fatayat tiap bulan, pas kebagian di musolla Pak Muhrodin Wafa juga ikut partisipasi pernah jadi anggota paduan suaranya dan pernah jadi dirijen. Di acara 17 Agustus Wafa juga ikut lomba-lomba yang di adakan oleh RT setempat”.*<sup>101</sup>

Metode pembiasaan merupakan cara membimbing anak berkebutuhan khusus dengan melakukan sesuatu secara terus menerus. Metode pembiasaan juga bisa diartikan dengan melakukan Latihan-latihan yang dapat berpengaruh kepada kepribadian ataupun perilaku seorang individu.<sup>102</sup>

Bimbingan yang dilakukan orang tua juga mempunyai fungsi dalam proses tumbuh kembang anak seperti mengajarkan kemandirian serta membimbing anak dalam menggali potensi yang ada pada dirinya serta dapat menyalurkan potensi tersebut.

*“Kalo pas masih kecil ya lumayan di manja mba ya memang karena anak perempuan satu-satunya juga punya kebutuhan khusus, tapi setelah lumayan besar saya dan suami ngajarin hal-hal yang memang harus bisa dilakukan sendiri gitu kaya misal mandi sendiri, makan sendiri, cuci piring sendiri...”*<sup>103</sup>

*Alhamdulillahnya Wafa itu juga mewakili sekolahnya buat lomba tolak peluru di tingkat kabupaten Alhamdulillah dapat juara 1 trus lanjut mewakili di tingkat provinsi juga dapat juara 1 dan trus ditunjuk lagi buat lomba di tingkat nasional Alhamdulillah mba dapat juara 1 lagi. Saya dan keluarga sangat bangga mba sama Wafa meskipun dia punya kekurangan tapi disisi lain dia juga punya kelebihan yang sangat luar biasa”.*<sup>104</sup>

Fungsi bimbingan orang tua tersebut termasuk dalam fungsi perkembangan yaitu untuk membantu seorang anak memperoleh gambaran tentang potensi, minat, bakat, kepribadian, sikap, dan perilaku untuk mencapai tujuan yang diharapkan serta dapat memberi arahan kepada anak untuk menata masa depan yang lebih terarah.<sup>105</sup>

#### **b. Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Grahita**

Orang tua anak berkebutuhan khusus tuna grahita melaksanakan bimbingan dalam membentuk kemampuan sosial dengan memberi

<sup>101</sup> Hasil Wawancara Dengan Bapak Sarno Dan Ibu Sunipah Pada Minggu, 02 Oktober 2022

<sup>102</sup> Rumayulis, Op.Cit, Hlm. 83

<sup>103</sup> Hasil Wawancara Dengan Bapak Sarno Dan Ibu Sunipah Pada Minggu, 02 Oktober 2022

<sup>104</sup> Hasil Wawancara Dengan Bapak Sarno Dan Ibu Sunipah Pada Minggu, 02 Oktober 2022

<sup>105</sup> Rumayulis, Op.Cit, Hlm. 83

perhatian ataupun pengawasan yang berbasis kekeluargaan karena dengan melakukan hal tersebut orang tua akan mengetahui perkembangan jiwa sosial anak.

*“anak saya yang kedua karena mempunyai kebutuhan khusus jadi saya lebih ngopeni apalagi kan anak saya ini harus benar-benar ditemani ga boleh ditinggal sendiri gitu, walaupun umurnya sudah 15 tahun tapi kondisinya memang kurang memungkinkan jadi segala sesuatunya masih harus diajari mba juga harus benar-benar dalam pengawasan saya ataupun suami”*.<sup>106</sup>

Bimbingan yang dilakukan orang tua anak berkebutuhan khusus tuna grahita menggunakan metode bimbingan perhatian atau pengawasan yaitu metode membimbing dan mendidik anak yang baik karena memberi perhatian yang cukup akan dapat mengetahui perkembangan jiwa sosial dan orang tua akan mengetahui bagaimana cara anak dalam memuaskan dirinya.<sup>107</sup>

Orang tua anak berkebutuhan khusus tuna grahita juga menggunakan metode bimbingan dengan melakukan pembiasaan yang diajarkan dengan melakukan latihan-latihan secara teratur.

*“Saya mengajari hal yang sederhana mba misal ngajarin makan harus pake tangan kanan, sebelum makan cuci tangan dulu, trus ngajarin berdoa sebelum makan ya walaupun untuk ngomongnya susah tapi ya bagaimanapun harus tetap di ajari gitu ya. Awalnya memang susah tapi karena saya membiasakan jadi hasilnya lumayan lah mba ya memang butuh waktu si”*.<sup>108</sup>

Metode pembiasaan orang tua merupakan metode yang dilakukan secara teratur dan terus menerus dengan latihan-latihan yang dapat berpengaruh kepada kepribadian ataupun perilaku seorang individu.<sup>109</sup>

### **c. Anak Berkebutuhan Khusus Autisme**

Metode bimbingan dalam membentuk kemampuan sosial anak berkebutuhan khusus autisme yaitu menggunakan metode bimbingan teladan yang berbasis sosial keagamaan dengan mengajak dan mengikutsertakan anaknya dalam kegiatan keagamaan yang diadakan di lingkungan tempat tinggal.

*“...sering saya ajak ke kegiatan Al Barzanzian, khataman, semakan Al Quran pernah juga saya ajak buat ikut Ziaroh di acara kegiatan pemuda desa. Ida seneng banget kalo di*

<sup>106</sup> Hasil Wawancara Dengan Ibu Kifayatul Amanah Pada Selasa, 27 September 2022

<sup>107</sup> Rumayulis, Op.Cit, Hlm. 83

<sup>108</sup> Hasil Wawancara Dengan Ibu Kifayatul Amanah Pada Selasa, 27 September 2022

<sup>109</sup> Rumayulis, Op.Cit, Hlm. 83

*ajak pergi tapi kalo ketemu sama orang yang belum kenal ya dia jadi diem tapi seiring berjalannya waktu bisa menyesuaikan”.*<sup>110</sup>

Metode yang digunakan orang tua dalam membimbing anak berkebutuhan khusus autisme dengan metode teladan. Metode teladan merupakan metode dalam mendidik anak dengan spontanitas. Jadi, orang tua secara langsung memberi contoh tentang hal-hal yang diajarkan kepada anaknya sehingga anak akan mengikuti apa yang dilakukan orang tuanya.<sup>111</sup>

Orang tua juga membimbing anaknya dalam membentuk perilaku interpersonal yaitu terkait bagaimana anak berkebutuhan khusus autisme menjalin hubungan dengan orang lain.

*“...selain itu saya juga ngajarin Ida buat berbagi ke sesama”.*<sup>112</sup>

Perilaku interpersonal merupakan salah satu aspek kemampuan sosial yang berhubungan dengan diri individu dengan orang lain. Contoh perilaku saling membantu antar sesama, bersikap positif, baik, dan bijak kepada sesama.<sup>113</sup>

Dalam membimbing anaknya untuk membentuk kemampuan sosial orang tua anak berkebutuhan khusus autisme menggunakan media bermain dengan begitu anak dapat memperoleh dan mempelajari hal baru yang belum didadapatkan di lingkungan keluarganya.

*“Karena tetangga sudah paham kalo Ida punya kebutuhan khusus ya tetangga ga menjauhi bahkan tetangga mendukung kalo misal Ida ikut main sama anaknya...”*<sup>114</sup>

Media bermain merupakan salah satu proses sosial karena seorang individu akan mempelajari tentang nilai, peran, budaya dan lainnya sebagai upaya partisipasi.<sup>115</sup>

## **E. Analisis Data**

Dalam penelitian ini peneliti memperoleh data dengan pendekatan kualitatif deskriptif, data diperoleh dan bersumber dari subjek penelitian. Subjek penelitian meliputi tiga pasang orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan

<sup>110</sup> Hasil Wawancara Dengan Ibu Wahidah Pada Jumat, 30 September 2022

<sup>111</sup> Rumayulis, Op.Cit, Hlm. 83

<sup>112</sup> Hasil Wawancara Dengan Ibu Wahidah Pada Jumat, 30 September 2022

<sup>113</sup> Rumayulis, Op.Cit, Hlm. 83

<sup>114</sup> Hasil Wawancara Dengan Ibu Wahidah Pada Jumat, 30 September 2022

<sup>115</sup> Niken Ristianah, “Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Sosialisasi Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk)”, (Disertasi, UIN Sunan Ampel, 2019), Hlm.93-95



khusus di Desa Grogolpenatus yaitu pasangan suami istri Bapak Sarno dan Ibu Sunipah, Bapak Ngatourrohman dan Ibu Kifayatul Amanah, dan Ibu Wahidah. Dalam penelitian ini membahas mengenai “Bimbingan Orang Tua Dalam Membentuk Kemampuan Sosial Pada Anak Berkebutuhan Khusus di Desa Grogolpenatus Kecamatan Petanahan”.

Bimbingan merupakan suatu proses yang kontinu dalam membantu perkembangan seorang individu dalam mencapai kemampuannya secara maksimal serta mengarahkan supaya dapat bermanfaat bagi dirinya ataupun orang lain secara luas pendapat tersebut dikemukakan oleh Stoops dan Walquist.<sup>116</sup> Menurut Garungan orang tua adalah suatu kelompok sosial yang pertama dalam kehidupan manusia sebagai tempat untuk belajar dan berinteraksi dengan kelompoknya sebagai makhluk sosial.<sup>117</sup> jadi, bimbingan orang tua dalam penelitian ini yaitu proses membantu seorang individu untuk mencapai tujuan secara maksimal yang dilakukan oleh orang tua sebagai kelompok sosial dengan memberikan pengajaran. Sedangkan kemampuan sosial menurut Erickson dan Freud yaitu kemampuan sosial bukan merupakan kemampuan yang dibawa individu dari lahir akan tetapi diperoleh melalui proses pembelajaran ataupun bimbingan dari orang tua, keluarga, teman sebaya, dan lingkungan.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilaksanakan pada 3 pasang orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus maka selanjutnya adalah proses analisis data. Berdasarkan hasil penelitian, paparan analisis data serta data yang diperoleh juga dikaitkan dengan pendapat narasumber yang hasilnya sebagai berikut: dalam melaksanakan bimbingan dalam membentuk kemampuan sosial pada anak berkebutuhan khusus di Desa Grogolpenatus setiap orang tua mempunyai metode yang berbeda dengan orang tua anak berkebutuhan khusus lainnya. Metode yang digunakan disesuaikan dengan kebutuhan khusus apa yang diperlukan oleh anaknya sehingga hasil bimbingan dapat berjalan dengan semestinya.

Orang tua yang mempunyai anak dengan gangguan pendengaran (tunarungu) melaksanakan proses bimbingan dalam membentuk kemampuan sosial dengan menggunakan metode pembiasaan yang berbasis sosial masyarakat *pertama*, memberi pengarahan kepada Wafa tentang pentingnya berinteraksi dan

---

<sup>116</sup> Elfi Mu'awanah dan Rifa hidayah, “Bimbingan Konseling Islami Di Sekolah Dasar”, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), Hlm. 54

<sup>117</sup> Khairunisa Rani dkk, “Keterlibatan Orang Tua Dalam Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus”, Vol. 02. No. 1, e-ISSN: 2622-5719, P ISSN: 2622-5700, Hlm. 62

berkomunikasi dengan orang lain. *Kedua*, orang tua mengikutsertakan Wafa dalam kegiatan mengaji di musolla, mengikuti jamaah Sholat Maghrib, mengikuti acara rutin majlis fatayat, serta acara di kegiatan agustusan. *Ketiga*, orang tua Wafa menyekolahkan di SLB N Tamanwinangun,. *Keempat*, orang tua wafa memfasilitasi ponsel untuk berkomunikasi dengan guru dan teman-temannya.

Orang tua anak yang mempunyai gangguan intelegensi (tuna grahita) melaksanakan bimbingan dalam membentuk kemampuan sosial dengan menggunakan metode perhatian atau pengawasan yang berbasis kekeluargaan *pertama*, mengajak Sifa sharing tentang sesuatu meskipun cara bicaranya susah dipahami. *Kedua*, orang tua Sifa sering mengajak pergi keluar rumah untuk memberikan wawasan tentang dunia luar supaya tidak bosan dan suntuk. *Ketiga*, mengikuti kegiatan seperti mengaji karena tempat tinggal dekat dengan TPQ. *Keempat*, orang tua Sifa menyekolhkannya di SLB swasta Tamanwinangun. *Kelima*, orang tua sifa memfasilitasi hand phone untuk memberikan tayangan yang mengajarkan tentang proses sosial juga sebagai hiburan.

Orang tua anak dengan gangguan perilaku sosial autisme melaksanakan bimbingan dalam membentuk kemampuan sosial dengan menggunakan metode teladan yang berbasis sosial keagamaan *pertama*, orang tua Ida mengajak Ida dalam kegiatan yang diadakan seperti kegiatan pembacaan Albaranzian, khataman, semakan Al Qur'an dan kegiatan Ziaroh pemuda desa. *Kedua*, orang tua Ida menumbuhkan rasa syukur dengan berbagi kepada sesama. *Ketiga*, jika di rumah sedang berkumpul sanak saudara orang tua Ida memanfaatkannya untuk Ida melakukan interaksi, belajar hafalan doa-doa harian, dan bermain.

## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti dengan judul “Bimbingan Orang Tua Dalam Membentuk Kemampuan Sosial pada Anak Berkebutuhan Khusus di Desa Grogolpenatus Kecamatan Petanahan” dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan bimbingan pada anak berkebutuhan khusus tuna rungu, tuna grahita dan autisme setiap orang tua mempunyai metode yang berbeda disesuaikan dengan kebutuhan khusus yang dialami. *Pertama*, orang tua anak berkebutuhan khusus tuna rungu melaksanakan proses bimbingan dalam membentuk kemampuan sosial menggunakan metode pembiasaan yang berbasis sosial masyarakat dengan mengikutsertakan anak dalam kegiatan yang diadakan di lingkup desa. *Kedua*, orang tua anak berkebutuhan khusus tuna grahita melaksanakan bimbingan dalam membentuk kemampuan sosial menggunakan metode perhatian atau pengawasan yang berbasis kekeluargaan dengan cara mengajak anak sharing serta mengajak anak pergi untuk melihat dunia luar. *Ketiga*, orang tua anak dengan gangguan perilaku sosial autisme melaksanakan bimbingan dalam membentuk kemampuan sosial menggunakan metode teladan yang berbasis sosial keagamaan antara lain dengan cara mengajak anak ikut serta dalam kegiatan pembacaan Albaranzian, khataman, semakan Al Qur’an dan kegiatan Ziaroh pemuda desa, serta menumbuhkan rasa syukur dengan berbagi kepada sesama.

Selama proses bimbingan berjalan setiap orang tua anak berkebutuhan khusus umumnya mempunyai hambatan yaitu orang tua anak berkebutuhan khusus tuna rungu mempunyai hambatan antara lain terjadi kesalahpahaman dalam berkomunikasi dan perubahan suasana hati yang dialami anak berkebutuhan khusus. Orang tua anak berkebutuhan khusus tuna grahita mempunyai hambatan antara lain perubahan suasana hati dan cukup sulit diajak ikut serta dalam kegiatan. Sedangkan hambatan yang dialami orang tua anak berkebutuhan khusus autisme antara lain perubahan suasana hati dan sering tiba-tiba pergi dari rumah. Jadi, ketiga orang tua anak berkebutuhan khusus tersebut umumnya sudah menjalankan dan melaksanakan teori bimbingan dalam membentuk kemampuan sosial meskipun ada hambatan yang dialami namun dapat diminimalisir dengan baik.

## B. Saran

### 1. Bagi Orang Tua

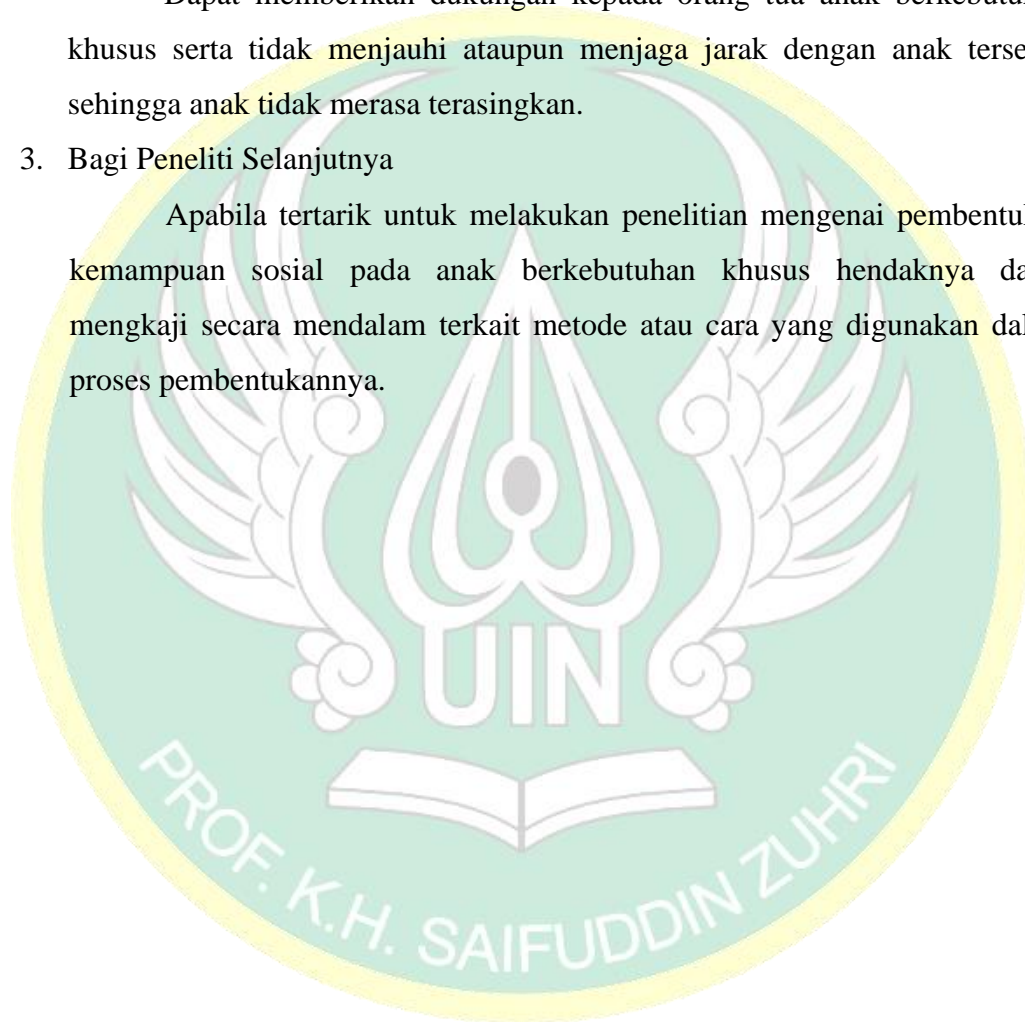
*Pertama*, Setiap orang tua harus dapat memahami keinginan anaknya sehingga anak akan lebih mudah dalam melakukan bimbingan yang diberikan orang tuanya. *Kedua*, Mencari metode bimbingan lain yang menarik dan sesuai dengan kondisi anaknya sehingga anak akan dapat merespon dengan baik pula.

### 2. Bagi Masyarakat

Dapat memberikan dukungan kepada orang tua anak berkebutuhan khusus serta tidak menjauhi ataupun menjaga jarak dengan anak tersebut sehingga anak tidak merasa terasingkan.

### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Apabila tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pembentukan kemampuan sosial pada anak berkebutuhan khusus hendaknya dapat mengkaji secara mendalam terkait metode atau cara yang digunakan dalam proses pembentukannya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Nandiyah. "Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus". 2013. Academia Accelerating The World's Research. Magistra No. 86 Th. XXV ISSN 0215-951. Hlm. 1-5
- Al-Quran dan Terjemahan
- Arikunto, Suharsini. 2013. "Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik". Jakarta: Rineka Cipta
- Desiningrum, Dini ratrie. 2016. "Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus". Yogyakarta: Psikosain
- Gunawan, Imam. 2015. "Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik". Cetakan Ketiga. Jakarta: Bumi Aksara
- Hardiani, Ratna Sari dan Rahmawati, Sisiliana. 2012. "Metode ABA (Applied Behaviour Analysis): Kemampuan Bersosialisasi Terhadap Kemampuan Berinteraksi Sosial Anak Autis". Jurnal Keperawatan Soedirman. Volume. 7 No. 1 Hlm. 8
- Hendriansyah, Haris. 2012. "Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu sosial". Cetakan ketiga. Jakarta: salemba humanika
- Hidayati, Nurul. 2011. "Dukungan Sosial Bagi Keluarga Anak Berkebutuhan Khusus". Fakultas psikologi Universitas Muhammadiyah Gresik. Hlm. 13  
<https://repository.uir.ac.id/3410/5/bab2.pdf>  
<https://www.bps.go.id>  
[https://www.kebumenkab.go.id/index.php/web/news\\_detail/2/6781](https://www.kebumenkab.go.id/index.php/web/news_detail/2/6781)
- Kusumaningtyas, Lidya Ersta. 2010. "Mengenal Sekilas Tentang Anak Hiperaktif". Jurnal Ilmiah Widya Wacana. Volume 6 Nomor 1. Hlm. 27-28
- Meleong, Lexy J. 2006. "Metodologi Penelitian Kualitatif". Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mu'awanah, Elfi dan Hidayah, Rifa. 2012. "Bimbingan Konseling Islami Di Sekolah Dasar". Jakarta: PT Bumi Aksara
- Mustikawati, Neti., Anggorowati, Diana., Dan Mugianingrum, Okky Eka. 2015. "Kemampuan Sosialisasi Anak Retardasi Mental". Jurnal Ilmu Kesehatan Vol. VIII No. 2. Hlm. 3-4
- Ulwan, Abdullah Nasihin. "Pendidikan Anak Dalam Islam". 1995. Jakarta: Pustaka Amani
- Novianti, Ranti., Santos, Yoga Budhi., Mastiyani, Emay., Andini, Dinar Westri. "Model Komunikasi Efektif Antara Guru Dan Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Pemberian Program ADL (Aktivitas Keseharian) Dan Pola Asuh di Sekolah Inklusi Kabupaten Bandung", Vol. II No. 2. pISSN 2502-437X, Hlm. 152
- Nisa, Khairun., Mambela, Sambira., dan Badiah, Lutfi Isni. 2018. "Karakteristik dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus". Abadimas Adi Buana. Vol. 2 No.1. Hlm. 34-35, 36, 38, 39
- Nurfadhilah, Septy., Syariah, eva Nur., mahromiyati, Mia., dkk. 2021. "Analisis Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme) di Sekolah Inklusi SDN Cipondoh 3 Kota". Jurnal Pendidikan dan Sains. Volume 3 Nomor 3. Hlm. 3
- Penyusun, Tim. 2014. "Pedoman Penulisan Skripsi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto". Cetakan kedua . Purwokerto: Stain Press
- Rani, Khairunisa., Rafikayati, Ana., dan Jauhri, Muhammad Nurrohman. 2018. "Keterlibatan Orang Tua Dalam Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus". Abadimas Adi Buana Vol. 02. No. 1. Hlm. 61-62
- Repositoty.unimus.ac.id
- Rumayulis. Op.Cit

- Ristianah, Niken. 2019. *“Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Sosialisasi Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus di Kecamatan Kertosono Nganjuk”*. Disertasi. Hlm. 90, 93-95
- SAIHU. 2019. *“Komunikasi Pendidik Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Khusus ASY-SYIFA Larangan”*. Vol. 1 No. 3. Hlm 421
- Setyaningsih, Wiwik. 2015. *“Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Sosialisasi Anak Autism Di SLB Harmoni Surakarta”*. Jurnal Kesehatan Vol. VI No. 2. Hlm 124
- Sugiyono. 2015. *“Metode Penelitian Pendidikan (Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)”*. bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2015. *“Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis, Dan Disertasi”*. Cetakan ketiga. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2017. *“Metode Penelitian Kualitatif”*. Bandung: Alfabeta
- Sutanto, Leo. 2013. *“Kiat Jitu Menulis Skripsi, Tesis, dan Disertasi”*. Cetakan ketiga. Bandung: Alfabeta
- Tanzeh. Ahmad. 2009. *“Pengantar Metodologi Penelitian”*. Yogyakarta: Teras
- Temo, Anggi Loren dan Marlina. 2019. *“Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Interaksi Social Anak Tuna Grahita Sedang Di SLB N 02 Padang”*. Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education Vol. 4 No. 2. Hlm. 1
- Widiana, Dinar dan Krismi Diah Ambarwati. 2018. *“Pola Asuh Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (Tuna Rungu) Di Boyolali”*. ADIWIDYA. Vol. II No. 2 Hlm. 10
- Yulisetyaningrum, M. Ani Rosiana., Alfijannah. Ina Zulia. 2018. *“Hubungan Dukungan Social Dengan Kemampuan Sosialisasi Anak Autism Di Yayasan Pondok Pesantren ABK Al-Achsaniyyah Kudus Tahun 2017”*. Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan. Vol. 9 No. 1. Hlm. 47-48.

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### Lampiran 1: Panduan Wawancara

1. **Tujuan wawancara:** untuk mengetahui tentang bimbingan yang dilakukan orang tua dalam membentuk kemampuan sosial pada anak berkebutuhan khusus
2. **Pelaksanaan:**
  - a. Tempat:
  - b. Hari/tanggal:
  - c. Jam:
3. **Perkenalan dan penjelasan terkait sesi wawancara penelitian**
  - a. Peneliti memperkenalkan diri dan menjelaskan secara singkat terkait penelitian tersebut
  - b. Menanyakan ketersediaan subjek
  - c. Peneliti memberi kesempatan kepada subjek untuk menanyakan hal-hal yang tidak dimengertinya
4. **Pedoman wawancara untuk orang tua anak berkebutuhan khusus dengan judul “Bimbingan Orang Tua Dalam Membentuk Kemampuan Sosial Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Desa Grogolpenatus Kecamatan Petanahan”**
  - a. Sejak kapan anda mengetahui bahwa anak anda mempunyai kelainan atau kebutuhan khusus?
  - b. Bagaimana perasaan/proses penerimaan anda ketika mengetahui bahwa anak anda mempunyai kebutuhan khusus?
  - c. Apakah anda melakukan konsultasi dengan dokter atau seseorang yang ahli dalam penanganan anak berkebutuhan khusus?
  - d. Apakah anda membedakan metode atau cara pengasuhan terhadap anak anda yang normal dengan anak anda yang mempunyai kebutuhan khusus?
  - e. Bagaimana pola asuh yang diterapkan terhadap anak anda yang mempunyai kebutuhan khusus dalam menjalani aktivitas keseharian?
  - f. Bagaimana interaksi anak anda yang mempunyai kebutuhan khusus dengan anggota keluarga?
  - g. Apakah anak anda mampu berinteraksi dengan orang lain selain anggota keluarga?
  - h. Bagaimana perilaku sosial anak anda di lingkungan tempat tinggal?

- i. Apakah anda menyekolahkan anak anda di sekolah luar biasa ataupun sekolah inklusi? Berikan alasannya?
- j. Media apa yang anda gunakan dalam membantu membentuk kemampuan sosial anak anda yang mempunyai kebutuhan khusus?
- k. Apa saja hambatan yang dialami ketika melakukan bimbingan dalam membentuk kemampuan sosial pada anak anda yang mempunyai kebutuhan khusus?





## Lampiran 2: Verbatim Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Rungu

Narasumber : Bapak Sarno dan Ibu Sunipah  
 Tempat : Kediaman Bapak Sarno di RT 03/ RW 01  
 Desa Grogolpenatus  
 Waktu : Minggu, 2 Oktober 2022  
 Pukul : 10.40-11.55

Tabel 2. Hasil wawancara dengan Bapak Sarno dan Ibu Sunipah

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Sejak kapan anda mengetahui bahwa anak anda mempunyai kelainan atau kebutuhan khusus?	“Saya tau kalo Wafa punya hambatan pendengaran pas dia umur 2 tahun. Sebenarnya saya sudah mempunyai pikiran kenapa anak saya tidak bisa merespon suara, perkembangan pendengarannya memang benar-benar ga ada mba pas umur segitu”.
2	Bagaimana perasaan/proses penerimaan anda ketika mengetahui bahwa anak anda mempunyai kebutuhan khusus?	“Kalo ditanya perasaan pastinya saya sangat sedih mba Wafa ini anak perempuan satu-satunya. Saya dan suami sangat sayang sama Wafa, disini saya dan suami sedang diuji mba pokoknya saya dan suami selalu memberikan yang terbaik buat Wafa saya selalu mengusahakan apapun untuk tumbuh kembangnya terutama untuk perkembangan pendengarannya mba. Pernah gitu ada tetangga yang membully Wafa sakit hati sekali rasanya”.
3	Apakah anda melakukan konsultasi dengan dokter atau	“Pada saat Wafa umur 2 tahun Saya dan suami langsung

<p>seseorang yang ahli dalam penanganan anak berkebutuhan khusus?</p>	<p>membawa Wafa periksa ke RS Sarjito di sana Wafa di cek Bera mba dan memang betul ada permasalahan dengan pendengarannya kata dokternya hasilnya itu 0 %. Dokternya itu nyuruh saya dan suami balik lagi ke RS buat ngecek perkembangannya. Pada saat itu saya bolak-balik ke RS ada 4 kali mba buat ngecek perkembangannya tapi tetep hasilnya 0 % saya dan suami pasrah mba menyerahkan semuanya kepada Allah gitu ya mungkin belum cocok tempat berobatnya. Akhirnya pas tahun kemaren saya membawa Wafa untuk terapi nah itu terapinya terapi totok dibelakang telinga dia menjalani terapi itu hampir setengah tahun, praktiknya seminggu kadang sekali kadang dua kali. Alhamdulillahnya lagi setelah di terapi itu Wafa pendengarannya mulai ada ya sedikit banyak bisa mendengar suara di hp tapi harus pake headseat memang saya belum ngecek bera lagi tapi Wafa sudah bisa merespon suara sedikit-sedikit mba. Sebelum dia ikut lomba mewakili sekolahnya dia sempat di cek bera di RSUD Kebumen Alhamdulillah sekali</p>
---	--

		mba hasilnya 50% ya sedih bahagia itu yang mriksain dari pihak sekolah mba bukan dari saya pribadi”.
4	Apakah anda membedakan metode atau cara pengasuhan terhadap anak anda yang normal dengan anak anda yang mempunyai kebutuhan khusus?	<p>“Kalo itu ya ada perbedaannya sedikit mba saya punya 3 anak yang pertama itu sudah kerja yang kedua masih sekolah SMA kelas 2 sambil mondok juga kan laki-laki semua itu. Orang tua umumnya ya memberikan kasih sayang perhatian yang rata ya mba sama anaknya intinya ga membeda-mbedakan lah mba. Saya selalu ngajarin kalo ada apa-apa crita sama orang tua, saya juga menyekolahkan mereka semua kalo yang laki-laki karna sudah lumayan besar saya membebaskan mau gimana ya saya dukung asal itu yang terbaik gitu, cuma ya karena yang terakhir perempuan juga punya kebutuhan khusus trus mas-masnya ga dirumah jadi kan kami selaku orang tua memberikan kasih sayang dan perhatian yang lebih”.</p>
5	Bagaimana pola asuh yang diterapkan terhadap anak anda yang mempunyai kebutuhan khusus dalam menjalani aktivitas keseharian?	<p>“Kalo pas masih kecil ya lumayan di manja mba ya memang karena anak perempuan satu-satunya juga punya kebutuhan khusus, tapi setelah lumayan besar saya dan suami ngajarin hal-hal yang memang harus bisa dilakukan</p>

		sendiri gitu kaya misal mandi sendiri, makan sendiri, cuci piring sendiri, kadang saya juga ngajarin dia buat nyuci baju atau masak yang mudah gitu kaya goreng telur goreng tempe gitu. Terkadang saya dan suami belum pulang kerja kalo misal dia laper kan bisa buat lauk sendiri gitu, saya juga ngajarin beberes rumah tapi ya namanya anak ya mba kadang mau kadang males ya lumrah mba. Alhamdulillah kalo diajarin sesuatu dia itu cepet paham”.
6	Bagaimana interaksi anak anda yang mempunyai kebutuhan khusus dengan anggota keluarga?	“Kalo Wafa sering cerita sama saya (Ibu) sama bapak tentang apapun meskipun bahasa yang digunakan kurang jelas. Kalo sama kakanya jika ada kepentingan aja si, apalagi sekarang kan Wafa di Asrama ya jadi komunikasinya lewat Whatsapp kalo pulang seminggu sekali”.
7	Apakah anak anda mampu berinteraksi dengan orang lain selain anggota keluarga?	“Kalo pas dirumah Wafa ya interaksi biasa sama tetangga deket rumah, tapi semenjak sekolah dia juga mampu berinteraksi dengan guru dan teman, apalagi sekarang tinggal di asrama jadi lebih banyak komunikasi sama guru dan teman-temannya”.
8	Bagaimana perilaku sosial anak	“Sebelum di Asrama wafa juga

	<p>anda di lingkungan tempat tinggal?</p>	<p>ikut ngaji mba di musolla Pak Muhrocin, ikut jamaah Sholat Magrib, dia juga main sama anak-anak desa sama seperti anak-anak umumnya. Selain itu, biasanya kan dari muslimat ranting desa ngadain rutinan Fatayat tiap bulan, pas kebagian di musolla Pak Muhrocin Wafa juga ikut partisipasi pernah jadi anggota paduan suaranya dan pernah jadi dirijen. Di acara 17 Agustus Wafa juga ikut lomba-lomba yang di adakan oleh RT setempat”.</p>
9	<p>Apakah anda menyekolahkan anak anda di sekolah luar biasa ataupun sekolah inklusi? Berikan alasannya? Jika iya apakah ada perbedaan yang dialami ketika sebelum dan sesudah disekolahkan?</p>	<p>Iya mba Alhamdulillah saya bisa nyekolahkan Wafa di SLB Negeri Tamanwinangun Kebumen. Jadi, waktu itu saya dan suami memang belum ada niatan buat nyekolahkan Wafa karena beberapa hal, tapi ada tetangga yang sangat mendukung buat nyekolahkan Wafa di SLB. Akhirnya saya ngobrol sama suami dan suami juga setuju kalo misal Wafa sekolah di SLB. Pada akhirnya saya, suami, Wafa survey ke SLB disitu ketemu sama guru akhirnya ngobrol-ngobrol dan Alhamdulillah kami diberi kesempatan buat nyekolahkan Wafa disitu keesokan harinya Wafa bisa langsung berangkat sekolah persyaratannya juga bisa diurus pas nganter Wafa</p>

		<p>sekolah saya bersyukur banget mba kaya semuanya dimudahkan sama Allah SWT. Akhirnya Wafa masuk SLB pas umur 8 tahun. Sekarang Wafa udah kelas 1 SMP LB Negeri Tamanwinangun SD nya disitu juga. Alhamdulillahnya Wafa itu juga mewakili sekolahnya buat lomba tolak peluru di tingkat kabupaten Alhamdulillah dapet juara 1 trus lanjut mewakili di tingkat provinsi juga dapet juara 1 dan trus ditunjuk lagi buat lomba di tingkat nasional Alhamdulillah mba dapat juara 1 lagi. Saya dan keluarga sangat bangga mba sama Wafa meskipun dia punya kekurangan tapi disisi lain dia juga punya kelebihan yang sangat luar biasa. Wafa juga dapet sertifikat penghargaan dan uang Sekarang kan Wafa kelas 1 SMP dia itu tinggal di asrama sekolah awalnya saya ga mengijinkan mba tapi anaknya punya kemauan ya akhirnya saya daftarin di asrama setiap Sabtu-Minggu pulang mba.</p> <p>Jelas ada perbedaan mba ketika sebelum dan sesudah di sekolahkan pas sebelum di sekolahkan Wafa itu manja apalagi sama bapaknya, kalo diajarin sesuatu lumayan susah</p>
--	--	---

		<p>kadang kalo dia bener-bener ga mau ngelakuin dia triak nangis kadang ya sebagai orang tua emosi gitu ya mba tapi ya kembali lagi lah harus tetap sabar menghadapinya. Setelah sekolah ada perubahan mba misal komunikasinya lebih intens karena sering di latih sama gurunya, lebih mandiri sudah biasa tinggal di asrama, dia juga bisa mengembangkan potensi olahraga pelurunya karna memang sebelumnya ga tau kalo Wafa punya potensi itu”.</p>
10	<p>Media apa yang anda gunakan dalam membantu membentuk kemampuan sosial anak anda yang mempunyai kebutuhan khusus?</p>	<p>“Pertama saya sama suami menyekolahkan Wafa di SLB karena menurut kami dengan Wafa disekolahkan jadi punya pengalaman, punya teman nah hal itu bisa membantu interaksinya mba. Di sekolah kan dituntut untuk berinteraksi entah sama guru atau teman. Selain itu, memfasilitasi Wafa hand phone biar Wafa gampang komunikasi sama saya atau suami, sama guru, sama temen buat WANan paling mba sama video call. Jadi kan kalo misal lagi dirumah ga jenuh tetep bisa komunikasi sama temen-temennya”.</p>
11	<p>Apa saja hambatan yang dialami ketika melakukan bimbingan dalam membentuk kemampuan</p>	<p>“Paling pas dia masih kecil umur 6 tahun. Waktu itu saya dan suami belum paham gimana cara</p>

<p>sosial pada anak anda yang mempunyai kebutuhan khusus?</p>	<p>mengasuh cara membimbing yang sesuai dengan keinginan Wafa jadi kadang dia itu memberontak ga mau diajarin gitu mba. Tapi semakin kesini saya sudah bisa memahami anak saya, saya tau apa yang dia mau kalo komunikasi udah nyambung kalo dulu kan saya masih bingung ini anak ngomong apa karna kurang jelas ngomongnya, anak lagi mau apa kadang ya rewel gitu mba tapi akhirnya saya dan suami bisa mengatasi Wafa. Dalam hal komunikasi ya bisa dibilang Wafa itu mudah bergaul mba temennya juga banyak tapi ya itu paling kalo sama orang asing atau orang yang baru liat atau baru kenal suka malu jadi ya harus ada penyesuaiannya dulu mba tapi ya ga membutuhkan waktu yang lama apalagi kalo misal Wafa merasa cocok dengan orang itu.</p>
---	--



### Lampiran 3: Verbatim Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Grahita

Narasumber : Bapak Ngatourrohman dan Ibu Kifayatul Amanah  
 Tempat : Kediaman Bapak Ngatourrohman di RT 02/ RW 03  
 Desa Grogolpenatus  
 Waktu : Selasa, 27 September 2022  
 Pukul : 09.50-10.43

Tabel 3. Hasil wawancara dengan Bapak Ngatourrohman dan Ibu Kifayatul Amanah

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Sejak kapan anda mengetahui bahwa anak anda mempunyai kelainan atau kebutuhan khusus?	“Pada saat itu saya sedang hamil anak saya yang kedua, setiap ngecek kandungan saya ditemani suami pada saat itu kandungan sudah menginjak antara 6 bulanan keatas mba. Setelah diperiksa bidan, bidannya ngendika kalau misal anak yang akan saya lahirkan kemungkinan besar akan mengalami kelainan atau kebutuhan khusus karena ada virus didalam kandungan saya, Tapi bu bidan tidak menjelaskan secara detail tentang kelainan apa yang akan dialami oleh anak saya ketika lahir gitu mba”.
2	Bagaimana perasaan/proses penerimaan anda ketika mengetahui bahwa anak anda mempunyai kebutuhan khusus?	“Setelah anak kedua saya lahir memang benar kata bu bidan bahwa anak saya mempunyai kelainan. Pada saat umurnya kurang dari 1 tahun dari segi fisik itu sudah seperti berbeda gitu dibandingkan anak lain yang normal anak saya jarang nangis

		<p>dan sangat diem ga banyak gerak. Perkembnagannya juga sangat lambat. Waktu itu saya juga sempat membawa anak saya periksa ke dokter. Dokternya ngendika bahwa anak saya didiagnosa mempunyai kelainan yaitu tuna grahita (hambatan kecerdasan) disertai autis juga gitu mba. Ya waktu itu saya sangat sedih karena saya kan memang sudah menunggu kelahiran anak saya yang kedua apalagi kan anak perempuan gitu mba, tapi ya mau gimana lagi ya mba mungkin sudah jalannya gitu saya dan suami hanya bisa sabar dan lebih berbesar hati untuk menerima kondisi anak saya yang mempunyai kebutuhan khusus”.</p>
3	<p>Apakah anda melakukan konsultasi dengan dokter atau seseorang yang ahli dalam penanganan anak berkebutuhan khusus?</p>	<p>“Ya itu tadi mba, saya hanya memeriksakan dan sedikit bertanya tentang anak saya kedepannya bagaimana gitu. Dokternya cuma bilang anak saya itu lemah dalam berpikir tetapi jangan terlalu khawatir karena semakin berjalannya waktu anak saya bisa menyesuaikan dengan kondisi yang ada meskipun jauh dari kata maksimal. Sejak waktu itu saya dan suami sudah pasrah dan mencoba memberikan yang terbaik untuk anak saya kedepannya”.</p>

4	<p>Apakah anda membedakan metode atau cara pengasuhan terhadap anak anda yang normal dengan anak anda yang mempunyai kebutuhan khusus?</p>	<p>“Kalau dalam hal mengasuh anak ya saya dan suami tidak membedakan ya mba. Saya dan suami sama-sama memberikan kasih sayang kepada anak kami cuma karena anak kami yang pertama laki-laki dan sudah remaja saya membebaskan saja asal sekolahnya sambil mondok gitu dan Alhamdulillah nurut mba. Berbeda dengan anak saya yang kedua karena mempunyai kebutuhan khusus jadi saya lebih ngopeni apalagi kan anak saya ini harus benar-benar ditemani ga boleh ditinggal sendiri gitu, walaupun umurnya sudah 15 tahun tapi kondisinya memang kurang memungkinkan jadi segala sesuatunya masih harus diajari mba juga harus benar-benar dalam pengawasan saya ataupun suami”.</p>
5	<p>Bagaimana pola asuh yang diterapkan terhadap anak anda yang mempunyai kebutuhan khusus dalam menjalani aktivitas keseharian?</p>	<p>“Ya itu tadi mba untuk mengasuh anak saya ini memang butuh kesabaran karena segala sesuatu harus diajari pelan-pelan karena memang cara berpikirnya lambat jadi susah untuk merespon. Saya mengajari hal yang sederhana mba misal ngajarin makan harus pake tangan kanan, sebelum makan cuci tangan dulu, trus ngajarin berdoa sebelum makan ya walaupun untuk ngomongnya</p>

		<p>susah tapi ya bagaimanapun harus tetap di ajari gitu ya. Awalnya memang susah tapi karena saya membiasakan jadi hasilnya lumayan lah mba ya memang butuh waktu si”.</p>
6	<p>Bagaimana interaksi anak anda yang mempunyai kebutuhan khusus dengan anggota keluarga?</p>	<p>“Sifa itu paling dekat sama saya (ibu) kalo sama bapak jarang, sama kakanya apalagi karna memang di pondok kan jarang pulang. Sifa kalo minta sesuatu ya sama saya, nganter sekolah, ngajak main ke tetangga sama saya mba. Kalo untuk bicara lumayan susah jadi dia pake isyarat tangan kadang juga triak gitu”.</p>
7	<p>Apakah anak anda mampu berinteraksi dengan orang lain selain anggota keluarga?</p>	<p>“Paling sama saudara dekat rumah mba, kalo sama orang yang belum kenal dia malu susah interaksi”</p>
8	<p>Bagaimana perilaku sosial anak anda di lingkungan tempat tinggal?</p>	<p>“Saya kan sering nganter dagangan rokok ke warung sebelah nah saya ngajak Sifa dia kenal sama ibu yang punya warung jadi mau interaksi misal minta beli jajan, trus disini kan dekat TPQ kadang saya ngajak ke TPQ buat ikut ngaji bareng ya Sifa seneng tapi kadang rewel juga si mba. Selain dekat TPQ juga dekat TK nah kalo ada kegiatan study tour saya juga ngajak Sifa dan Alhamdulillah dia seneng bisa ikut liburan banyak</p>

		temennya”.
9	<p>Apakah anda menyekolahkan anak anda di sekolah luar biasa ataupun sekolah inklusi? Berikan alasannya?</p> <p>Jika iya apakah ada perbedaan yang dialami ketika sebelum dan sesudah disekolahkan?</p>	<p>“Iya mba, Sifa itu sekolah di SLB Swasta Putra Pertiwi di daerah Tamanwinangun Kebumen. Awalnya saya ingin mendaftarkan di SLB N Tamanwinangun tapi karena satu dan lain hal Sifa tidak diterima di SLB negeri, nah akhirnya dari pihak SLB negeri menyuruh saya mendaftarkan Sifa di SLB yang swasta SLB Putra Pertiwi. Meskipun sekolahnya di swasta tapi gurunya juga profesional dan paham betul bagaimana cara mengajar anak berkebutuhan khusus. Sifa mulai aktif sekolah sejak umur 8 tahun dan sekarang sudah kelas 2 SMPLB. Perbedaan sebelum dan sesudah Sifa di sekolahkan yaitu tadinya Sifa hanya berdiam dirumah mba, sedikit bicara sama saya dan suami nah setelah sekolah dia itu bisa komunikasi lo mba dengan guru dan teman sekelasnya ya mungkin karena mempunyai nasib yang sama ya dengan teman-temannya jadi kalo ngobrol itu nyambung trus kalo di sekolah dia itu seneng dan ga merasa bosenn”.</p>
10	<p>Media apa yang anda gunakan dalam membantu membentuk kemampuan sosial anak anda yang mempunyai kebutuhan</p>	<p>Pertama saya menyekolahkan Sifa mba Alhamdulillah semenjak sekolah dia merasa senang dan ada perubahan jadi bisa interaksi</p>

	khusus?	lebih intens dengan saya, suami, dan orang lain yang dikenal dan rasa malunya sedikit berkurang. Selain itu, saya juga memfasilitasi hand phone untuk sekedar hiburan mba buat nonton kartun, vidio menari, nyanyi, sholawatan dan lainnya jadi Sifa sedikit lebih ekspresif mba”.
11	Apa saja hambatan yang dialami ketika melakukan bimbingan dalam membentuk kemampuan sosial pada anak anda yang mempunyai kebutuhan khusus?	“Ya paling kalo ngajarin anak harus tau perasaannya lagi seneng, sedih, atau marah mba. Kalo misal anaknya lagi seneng kita ngajarinnya juga enak anaknya memperhatikan tapi kadang namanya anak-anak ada aja kelakuannya. Sifa kan suka main HP jadi kalo misal ngajarin sesuatu HPnya harus disingkirin dulu kadang kan gamau gitu trus rewel, kadang juga kalo diajak datang ke acara lumayan susah tapi kadang mau soalnya dia tau mereka itu bukan temen-temennya yang disekolahkan, tapi kalo misal diajak ikut liburan sekolah TK dia itu seneng dan mau ikut gitu si paling. Jadi orang tua yang punya anak kebutuhan khusus memang harus super sabar mba. Yang penting orang tuanya percaya diri bersyukur pasti hal itu juga akan nurun ke anaknya itu si prinsip saya dan suami jadi

		ya ga perlu malu mba punya anak berkebutuhan khusus”.
--	--	---



#### Lampiran 4: Verbatim Orang Tua Anak Dengan Gangguan Perilaku Sosial Autisme

Narasumber : Ibu Wahidah

Tempat : Kediaman Ibu Wahidah di RT 01/ RW 03  
Desa Grogolpenatus

Waktu : Jum'at, 30 September 2022

Pukul : 14.30-15.37

Tabel 4. Hasil wawancara dengan Ibu Wahidah

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Sejak kapan anda mengetahui bahwa anak anda mempunyai kelainan atau kebutuhan khusus?	“Anak saya sebenarnya pas lahir normal mbak, pertumbuhan dan perkembangannya pun normal sampai usia 9 bulan. Pada saat usia 9 bulan Ida juga dalam proses merangkak dan di usia satu tahun lebih bisa berjalan. Tapi yang saya heran dia itu belum bisa ngoceh padahal diusia segitukan balita lagi aktif ngoceh. Setelah usia 2 tahun saya memutuskan pergi ke dokter untuk periksa ternyata anak saya di diagnosa punya hambatan berbicara. Selain itu, juga diagnosa autisme karna dari segi fisiknya sudah kelihatan, tidak mau menatap, berdiam seperti malu”.
2	Bagaimana perasaan/proses penerimaan anda ketika mengetahui bahwa anak anda mempunyai kebutuhan khusus?	“Pastinya sedih mba soalnya kan Ida ini anak pertama saya trus yang paling bikin sakit hati itu omongan tetangga pada waktu itu kalo sekarang ya udah ga ada



		<p>yang ngomongin Ida. Alhamdulillah saya tetap bersyukur mba karena diberi kepercayaan untuk membesarkan dan merawat anak yang punya kebutuhan khusus karena tidak semua orang tua itu bisa menerima kondisi anaknya mba. Saya cuma menguatkan diri saya dan berusaha melakukan yang terbaik dan memberi perhatian untuk anak-anak saya khususnya Ida”.</p>
3	<p>Apakah anda melakukan konsultasi dengan dokter atau seseorang yang ahli dalam penanganan anak berkebutuhan khusus?</p>	<p>“Saya memeriksakan Ida ya pas dia udah umur 2 tahun. Akhirnya di diagnosa sama dokter kalo Ida punya gangguan bicara dan gangguan perilaku sosial autisme dokternya bilang karena ciri fisik sama perilakunya berbeda dengan anak-anak normal umumnya. Pas awal denger kaget dan gak percaya. Saya nunggu beberapa tahun sampai kira-kira usianya 6 tahun dan kondisinya masih sama cuma udah bisa mengeluarkan suara, cukup bisa ngobrol tapi tidak jelas nah akhirnya saya periksain lagi kan mbok ada perkembangan gitu tapi tetap sama hasilnya kalo Ida itu punya hambatan autisme mba”.</p>
4	<p>Apakah anda membedakan metode atau cara pengasuhan terhadap anak anda yang normal</p>	<p>“Saya kan punya 4 anak mba 2 perempuan 2 laki-laki kalo saya dan suami sebetulnya tidak</p>

	<p>dengan anak anda yang mempunyai kebutuhan khusus?</p>	<p>membedakan ya mba apalagi dalam pemberian kasih sayang semua sama rata. Ida anak pertama dia juga punya kebutuhan khusus ya otomatis saya memberikan perhatian lebih ke dia dan saya juga memberi pengertian kepada adik-adiknya supaya tidak iri. Alhamdulillah adik-adiknya bisa memahami apalagi sekarang sudah besar-besar gitu. Anak saya yang kedua juga sudah bisa membantu keuangan keluarga sudah mulai kerja bisa bantu-bantu keluarga. Kalo anak saya yang ke 3 juga sudah kerja tidak mau nglanjutin sekolah katanya udah males mikir jadi lebih seneng cari uang nah tinggal yang terakhir yang sekolah mba masih MI sekolahnya. Sebenarnya saya sebagai orang tua ya pengen anaknya melanjutkan sekolah tapi gimana anaknya tidak mau ya saya tidak memaksa yang terpenting bisa bertanggung jawab pada dirinya sendiri dan tidak mengecewakan orang tua itu si pesan saya pada anak-anak saya terutama yang sudah kerja”.</p>
5	<p>Bagaimana pola asuh yang diterapkan terhadap anak anda yang mempunyai kebutuhan khusus dalam menjalani aktivitas</p>	<p>“Setiap harinya saya hanya bertiga dirumah karena anak saya yang kedua dan ketiga sudah kerja suami juga bekerja. Kadang</p>

	keseharian?	<p>juga orang tua saya nginep dirumah buat nemenin Ida kalo misal saya kerja. Tapi kan saya kerjanya ga tiap hari kalo musim tanam aja. Nanti Ida saya titipin di Ibu saya. setiap hari saya ngajarin dia makan sendiri, mandi sendiri, pake baju sendiri, ngajarin cara wudhu, ngajak solat bareng, kadang juga diajak ke musolla, selain itu saya juga ngajarin Ida buat berbagi ke sesama. Saya juga sering ngajarin doa-doa pendek gitu mba kaya doa mau makan doa mau tidur hal seperti itu sama saya dibiasakan walaupun ngomongnya ga jelas. Hasilnya ya lumayan soalnya saya rutin ngajarinnya tiap hari biar ada kegiatan juga mba ga cuma nonton tv sama main hand phone”.</p>
6	Bagaimana interaksi anak anda yang mempunyai kebutuhan khusus dengan anggota keluarga?	<p>“Kalo Ida akrab sama adik-adiknya, nenek dan saudara khususnya yang sering main kerumah. Kalo dirumah lagi kumpul keluarga Ida merasa senang, Ida juga jadi aktif melakukan sesuatu misal main bareng, belajar mewarnai, dan nyanyi gitu mba”.</p>
7	Apakah anak anda mampu berinteraksi dengan orang lain selain anggota keluarga?	<p>“Paling sama tetangga dekat si mba, kan biasanya Ida suka ngasih jajan sama anak tetangga, trus saya nyuruh Ida buat beli</p>

		sesuatu di warung dia mau kalo disuruh malah keliatan seneng”.
8	Bagaimana perilaku sosial anak anda di lingkungan tempat tinggal?	“Karena tetangga sudah paham kalo Ida punya kebutuhan khusus ya tetangga ga menjauhi bahkan tetangga mendukung kalo misal Ida ikut main sama anaknya, trus sering saya ajak ke kegiatan Al Barzanzian, khataman, semakan Al Quran pernah juga saya ajak buat ikut Ziaroh di acara kegiatan pemuda desa. Ida seneng banget kalo di ajak pergi tapi kalo ketemu sama orang yang belum kenal ya dia jadi diem tapi seiring berjalannya waktu bisa menyesuaikan”.
9	Apakah anda menyekolahkan anak anda di sekolah luar biasa ataupun sekolah inklusi? Berikan alasannya? Jika iya apakah ada perbedaan yang dialami ketika sebelum dan sesudah disekolahkan?	Pas Ida umur 6/7 tahun saya nyoba daftarin di TK deket rumah siapa tau bisa ngikutin kegiatannya gitu setelah beberapa minggu Ida ga bisa ngikutin pelajaran ya tertinggal sama temen-temen yang lain akhirnya sama guru TK nya disuruh sekolah di SLB aja gitu biar sesuai sama hambatan yang dialami dan bisa menyesuaikan. Waktu itu saya pengen sekali menyekolahkan di sana tapi ya gimana ya mba saya terkendala transportasi sama jarak sekolah yang cukup jauh. Akhirnya ya terpaksa saya ngga jadi nyekolahin di SLB. Saya hanya

		ngajarin sendiri tentang pengenalan huruf, pengenalan angka, jenis warna, saya juga ngajarin mewarnai, ngajarin menggambar sekedar itu mba”.
10	Media apa yang anda gunakan dalam membantu membentuk kemampuan sosial anak anda yang mempunyai kebutuhan khusus?	“Main bareng anak tetangga, kalo misal dirumah saudara kumpul ikut main, nyanyi, diajarin belajar mewarnai, hafalan. Saya juga memanfaatkan kegiatan yang diadakan di masjid ada acara albarzanjian, semakan Al Quran, khataman. Ida juga senang nonton televisi mba nonton kartun kadang asyik sendiri dengan dunianya gitu kan kadang ada beberapa orang tua yang memberikan hp gitu ya asal anaknya diem nah saya memegang dia hp paling ya buat liat youtub sama video call bapak dan adiknya nah dia itu bahagia banget kalo lagi video call soalnya kan lama ga ketemu”.
11	Apa saja hambatan yang dialami ketika melakukan bimbingan dalam membentuk kemampuan sosial pada anak anda yang mempunyai kebutuhan khusus?	“Saya harus bisa menjaga moodnya supaya senang kalo misal ga dijaga dia itu bisa triak-triak nangis ya ga enak juga mba sama tetangga kebrisikan sama Ida tapi sebelumnya memang saya sudah sering memberi pengertian buat tetangga-tetangga dekat rumah ya Alhamdulillah responnya cukup baik dan berusaha mengerti keadaan saya

		gitu mba. Selain itu, kalo ga diawasin Ida bisa tiba-tiba pergi dari rumah”.
--	--	--



## DOKUMENTASI



Gambar 1. Wawancara di kediaman Bapak Sarno dan Ibu Sunipah orang tua dari Wafa Amelia anak berkebutuhan khusus dengan hambatan tuna rungu dan tuna wicara.



Gambar 2. Wafa menjadi petugas paskibraka di perayaan HUT Kemerdekaan Indonesia ke 77 tahun 2022 di sekolahnya SLB N Tamanwinangun Kebumen.



Gambar 3. Menang lomba tolak peluru juara 1 tingkat nasional mewakili SLB N Tamanwinangun Wafa mendapat apresiasi dari tingkat nasional maupun sekolahnya.



Gambar 4. Kunjungan ke rumah Bapak Ngatourrohman dan Ibu Kifayatul Amanah untuk wawancara sekaligus melihat aktivitas keseharian Sifa anak berkebutuhan khusus tuna grahita disertai autisme.



Gambar 5. Berkunjung ke rumah Ibu Wahidah untuk memperoleh data yang dibutuhkan terkait Ida anak berkebutuhan khusus autisme.



Gambar 6. Ida akan berbagi makanan dengan teman-temannya di dekat rumahnya hal ini diajarkan oleh ibunya sebagai upaya membentuk kemampuan sosial.





Gambar 7. Ibunya mengajarkan adab sebelum makan yaitu cuci tangan dan membaca doa.



Gambar 8. Ketika ada tetangga yang datang dan mengajaknya berbicara Ida mendengarkan dengan saksama



Gambar 9. Ketika ada acara keluarga Ida ikut berkumpul dan foto bersama keluarga kemudian Ida memamerkan hafalan doa-doa yang diajarkan ibunya.